

DAFTAR PUSTAKA

- Butar, C. 2021. *Semantik*. Umsu Press.
- Hayati, Aini Nuri, N. N. J. (2022). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Ismawirna dkk. (2025). *Nilai Etika dalam Novel Tenggelamnya Kapal*. 8848(1), 213–222.
- Kurniawan, Andri dkk, (2023). *Semantik*. Padang PT Global Eksekutif Teknologi, 978-623-198-158-5.
- Karya, B., Hirata, A., Semantik, K., Semantik, K. K., Denotasi, M., Konotasi, M., & Biasa, N. O. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 8, No. (2) November 2022*. 8(November), 69–76.
- Ligatu, S. A. P. (2024). Makna dalam Jejak Tanda : Analisis Novel Cantik Itu Luka. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 14(2), 190–197.
- Lu'luah. (2022). *1711+Wafa+Lu'luah+162-169*. V(3), 162–169.
- Maharani, N., & Hartati, A. (2024). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” Karya Alvi Syahrin: Kajian Semantik. *Jurnal Pesona*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). *Analisis Makna Leksikal dan Konotatif dalam Bahasa Indonesia : Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr . Tenas Effendy*. 2(3).
- Nuha et al. (2022). Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan *Semantik: Kajian Linguistik Forensik*. 5(2), 19–34.
- Nurgiantoro, (2015) *Teori Pengkajian Semantik* Gadjah Mada Universiti Press.
- Ratna Sophia, & Fitriyani, M. (2024). Analisis Jenis-Jenis Makna Pada Buku Self Improvement Aku Ada Di Sini Untuk Mendengarkanmu Karya Irma Gustiana (Kajian Semantik). *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.810>
- Salsabila, A. (2024). Analisis Makna Konotatif dan Denotatif dalam Teks Novel

“Die Armen Reichen” Karya Rudolf Stratz. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 3048–3058. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Sanjaya, & Dkk. (2022). *Kredo 5 (2022) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 Berdasarkan Keputusan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. 5, 1–22.* <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

Silalahi, M., Tobing, A. Y. L., Pakpahan, F. D. M., Siregar, D. V., & Sari, Y. (2024). Analisis Makna Semantik pada puisi “Hatiku Selembur Daun.” *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2501>

Simarmata, R. P., Ningsih, W., Sari, H. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Aceh, U. A., Pesan, K., & Loan, H. S. (2021). *Analisis Struktur Dan Konstruksi Pesan Pada Novel Home Sweet Loan.*

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung Alfabeta

Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung Alfabeta

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 3.1
Pengumpulan Data Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan
(kajian semantik)

No	Kutipan dan Halaman
1.	“ Aku <u>berhenti</u> pergi ke masjid. Aku <u>berhenti</u> sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur.” Hal. 1
2.	“Ia bisa tidur nyenyak, seperti <u>sebongkah pohon</u> , dan terbangun dengan perasaan <u>penuh binar</u> .” Hal. 1
3.	“Seperti sebelumnya di hari-hari yang lalu, Jamal <u>menghampiriku</u> dan <u>mengajakku</u> pergi ke masjid bersama.” Hal. 2
4.	“Jika sedang malas, aku <u>pipis di samping pohon pisang tanpa cebok</u> .” Hal. 1
5.	“saat itu memang jam istirahat kedua, dan beberapa anak biasanya <u>pergi ke masjid di belakang sekolah untuk sembahyang siang</u> .” Hal.2
6.	“si Tongos menanggapi semua caci maki mereka hanya dengan berkata, “ Aku lapar! Lapar! dalam beberapa waktu. aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia <u>mencuri</u> .” Hal. 21
7.	“Kau anak saleh. Pahalamu sudah banyak. <u>Bertumpuk-tumpuk</u> . Tak akan habis dikurangi <u>timbangan dosamu</u> .” Hal. 1
8.	“Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa,” kataku lagi, dengan gaya bicara seolah <u>pengkhotbah ulung</u> yang telah memperoleh <u>kebajikan tinggi</u> , dengan sedikit <u>kedegilan</u> .” Hal. 2
9.	“Ia masih bisa tertawa riang dan tidur nyenyak seperti <u>sebongkah pohon</u> .” Hal. 1
10.	“Mendengar kata-kataku tersebut, Jamal akan terdengar bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan. Aku nyaris tertawa terbahak melihat reaksinya. Ia demikian ketakutan dan mulai melihatku sebagai <u>setan kecil</u> .” Hal.1
11.	“Kembali ia bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan, kali ini dengan lanjutannya, dari godaan setan yang terkutuk. Ha ha ha. Aku <u>setan kecil yang terkutuk</u> .” Hal. 2

12.	“Bertemu si <u>bangsat</u> Asep, saling tonjok dengan Turman, bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pelantang suara melemparkan kegaduhan hingga seantero permukiman, sebelum tukang serabi yang baru punya bayi datang tergopoh dan menjewer kuping kami.” Hal. 5
13.	“Kurnia menemukan kantung kereseak dari tempat sampah, pergi ke kebun pisang yang gelap, dan <u>berak di sana</u> .” Hal.6
14.	“ <u>Tukang mabuk</u> kirim anaknya ke masjid. <u>Tukang begal</u> kirim anaknya ke masjid.” Hal. 5
15.	“Kalau boleh jujur, aku lebih senang pergi ke belakang pasar dan melihat orang-orang <u>mengadu ayam</u> , atau ke lapangan bola dan melihat orang <u>bertaruh dalam aduh balap merpati</u> .” Hal. 4
16.	“Ayah bilang, sudah saatnya aku <u>disunat</u> . Akhirnya, pikiranku. Aku tahu dong, apa itu artinya. Kulup di ujung kemaluanku akan dipotong.” Hal. 9
17.	“Kurnia <u>melambaikan tangan</u> , meminta angkutan kota itu <u>berhenti</u> .” Hal. 6
18.	“Senang juga memperoleh julukan semacam itu, serasa kami jadi <u>biang kerok</u> segala <u>kerusuhan dunia</u> .” Hal. 6
19.	“Meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip <u>moncong belut</u> . Tak apa.” Hal. 10
20.	“Anak-anak <u>buduk</u> ,”terdengar seseorang mengumpat.”Hal. 6
21.	“sadar apa isi kresek itu, sumpah serapah ketika terdengar dari mulut si kenek dan beberapa penumpang, “ <u>Anjing! Babi! Setan! Bengkek! Modar kau!</u> ” Hal.7
22.	“Di klinik, dokter menyuruhku <u>berbaring</u> di ranjang kecil dan tinggi.” Hal. 11
23.	“Kami menjelajahi sawah-sawah yang sedang mengering, <u>membokar retakan tanah</u> , <u>mengangkat batu</u> , dan <u>menerjang untuk menangkap jangkrik yang melompat</u> .” Hal. 15
24.	“Sayup-sayup terdengar <u>panggilan sembahyang dari menara masjid</u> .” Hal. 18
25.	Dengan pertanyaannya, dengan senyumnya, dengan wajah yang <u>berbinar-binar</u> , ia mencoba membuatku tenang.” Hal. 11-12

26.	“Lukanya kecil saja. Cepat sembuh ya, <u>anak manis.</u> ” Hal. 12
27.	“Balik ke anak-anak lain yang aku berharap menjadi mereka, si Tongos merupakan salah satu yang paling <u>aku kagumi.</u> ” Hal.20
28.	“Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12
29.	“minggir! Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12
30.	“Malahan, sekarang aku disuruh menjadiah anak saleh! <u>Sial</u> betul ayahku ini, kenapa ia tak mengharapanku menjadi manusia jenis lain? Hal.14
31.	“Menangkap kupu-kupu dan memereteli sayap-sayapnya, sebagai misal, merupakan hal yang paling menyenangkan, meskipun gara-gara itu Bunga memukul kepalaku dengan tonjokan kepalanya, mengatakan aku <u>si bocahbiadab</u> , dan aku tak berani membalas pukulannya karena ia anak perempuan, juga karena ia punya kakak lelaki yang sudah sangat besar.” Hal.15
32.	“ <u>Kaki mereka mulai merah</u> , bahkan <u>baret-baret</u> oleh permukaan bola plastik yang tidak rata.” Hal. 22
33.	“Bahkan di masa itu, aku sudah mulai berpikir dengan cara paling sederhana, bahwa <u>kehidupan kanak-kanakku tak lebih baik dari sebutir bola sepak.</u> ” Hal. 22
34.	“ Halaman surau rindang oleh pohon sawo besar. Juga luas dengan tanah datar sering disapu. Mereka <u>berlari</u> , bergantian <u>menggiring bola platik yang tidak rata.</u> ” Hal. 22
35.	“Orang-orang menjadi <u>riang</u> karena keberadaanya.” Hal. 23
36.	“ <u>Anak setan!</u> Bisa-bisanya mencuri!” yang membuatku kagum tak hanya kemampuannya untuk menahan derita.” Hal. 21
37.	“Mereka tak tahu apa-apa tentang masa kanak-kanak, seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban. <u>Macam kambing saja.</u> ” Hal. 23
38.	“Si Tongos tidak menjerit, tidak mengaduh, tidak juga memohon-mohon agar <u>siksaan</u> mereka dihentikan.” Hal. 21

39.	“Sekaligus masa paling <u>sial</u> jika kita bahkan tak bisa melakukan apa yang kita ingin lakukan, jika masa sekarang berada dalam <u>cengkaman</u> orang lain.” Hal. 25
40.	“Kaki Bandi sedikit <u>berdarah</u> , <u>leceh</u> ketika ia <u>menendang</u> bola berebutan dengan Mahfud.” Hal. 28
41.	“Surau itu memang dibangun sangat <u>sederhana</u> . Lantainya terbuat dari adukan semen, sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga mereka perlu membuat undakan kecil di terasnya.” Hal. 30
42.	“Masjid Awu-awu langit terdapat diujung pemukiman, di ujung yang berbeda dengan surau milik kiai Jumadi, tapi suara panggilan sembahyangnya bisa <u>menjangkau</u> tempat yang <u>jauh</u> .” Hal. 27
43.	“Terselip di antara doa tersebut, harapan agar tuhan senantiasa <u>membukak</u> hati anak-anak. Semua anak, termasuk empat yang masih berkeliaran di halaman surau, yang <u>mengabaikan</u> <u>panggilan sembahyang</u> .” Hal. 28
44.	“Mereka terikat satu sama lain oleh <u>umur</u> yang <u>meranggas</u> , juga oleh <u>hasrat hidup</u> yang <u>semakin menipis</u> , berganti oleh <u>kepasrahan</u> bersama terhadap masa depan yang <u>tak lagi panjang</u> .” Hal. 28-29
45.	“Jangan sampai kalian <u>kerasukan setan</u> ,” kata seorang lelaki tua yang berjalan terbungkuk-bungkuk, menopang dirinya dengan sebatang tongkat.” Hal. 26
46.	“Kiai Jumadi melantukan panggilan sembahyang dari, masjid kecil itu, hanya bermodalkan lengkungan tangan di tepi mulutnya, tapi suaranya segera <u>lenyap</u> oleh panggilan sembahyang yang lebih <u>pekak</u> , terdengar dari pelantang suara yang <u>disirkan</u> dari <u>amsjid awu-awu langit</u> .” Hal. 27
47.	“Ayah sering mempergunakannya untuk membat daun-daun pisang yang kering di kebun belakang rumah. <u>Golok</u> itu <u>kini tergantung</u> di tangan kanannya, tanpa sarung kayunya.” Hal. 33
48.	“Ia menangkap sarung itu, pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu, dan <u>sembahyang di ruang kecil</u> .” Hal. 35
49.	“Ia sungguh-sungguh tak punya banyak tenaga untuk berteriak, apalagi untuk mengejar merebut bola, atau memukul mereka. Ia tak lagi <u>menjangkau</u> anak-anak serupa itu. Ia berbalik dan kembali ke surau. Untuk <u>berzikir</u> .” hal 31
50.	“Aku melihat sang kiai masuk kembali ke surau. Ia sudah tak memedulikan kami. Udara di dalam surau segera <u>menyelimuti</u> , dan ia kembali memperoleh <u>kedamaiannya</u> .” Hal.31
51.	“Anak-anak <u>degil</u> , gumam sang kiai murka, sebelum ia menyesal telah membawa emosinya sendiri. Sebagai bentuk penyesalan, kembali ia <u>menggumamkan</u> kalimat permohonan perlindungan kepada Tuhan.” Hal. 31

52.	“Kiai Jumaidi juga hendak menghantam bola dengan tongkatny, tak berhasil. Malahan satu tendangan membuat bola itu melayang dan nyaris mengenai mukanya. Hanya terpaut setengah jengkal dari dahinya. Itu membuat muka sang kiai pucat dan ia kembali bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan , dati <u>setan-setan kecil tak beradab ini.</u> ” Hal. 31
53.	“Tbu kerap <u>berprasangka baik</u> untuk banyak hal. Ia pasti berpikir aku tak pulang ke rumah karena aku langsung pergi ke masjid, karena ia tak melihatku bermain bola di halaman rumah bersama pohon pisang dan ayam-ayam.” Hal. 32
54.	“Desisnya terasa ngilu hingga kepala sato Reang. Bulu kuduknya meremang. Ia merasa bola plastik itu dirinya dan golok itu sedang memotong tubuhnya. Juga jiwanya. Bola terbelah dua. <u>Ia juga merasa dirinya terbelah dua, menganga.</u> ” Hal 34
55.	“Di waktu petang selepas sembahyang, aku juga belajar mengaji. Sebelum ini, biasanya <u>aku mengaji dimasjid.</u> ” Hal. 37
56.	“Ayah biasanya menunggu di <u>sofa butut</u> kami, yang karet penopangnya sudah longgar sehingga jika ayah duduk di sana tampak seperti jongsok saja. Ia <u>duduk sambil merokok, tapi telinganya tajam mendengarkanku.</u> ” Hal. 37
57.	“Aku hanya mencoba menirukan apa yang Ayah ajarkan, dan setiap kali, selalu saja ada masa Ayah <u>berteriak “salah!”</u> kesalahanku selalu berulang.” Hal 37
58.	“Aku perna melihat Ayah kawanku marah kepada anaknya dengan kata-kata serupa,” <u>Babi,otakmu di mana? Pakai otak! Pasang telinga. Makanya buang itu congek di telingamu. Anak babi. Nangis! Nangis saja! Percuma hidup kalau segoblok ini!</u> ” Hal. 37-38
59.	“ <u>Dokkk-dokk! Dokkk-dokk! Ayahnya menggedor pintu.</u> Pukul empat dini hari, nyaris tak perna meleset. <u>Gedoran pintu itu sudah jelas menghajar telingahnya dengan keras, ditambah sedikit gemahnya.</u> ” Hal. 39
60.	“Sato Reang bisa mendengar gedoran itu dan mencoba bangun, tapi tak bisa. Kelopak matanya terlalu berat untuk dibuka. <u>Kepalanya seolah terbenam melesak ke dalam bantal, dan punggungnya terasa rekat ke permukaan kasur.</u> ” Hal. 39-40
61.	“Ia memegang sebuah dayung, dan <u>mengayuh perlahan.</u> ” Hal. 39
62.	“Laut membentang dan <u>semua itu milikku.</u> ” Hal. 40
63.	“Adakah yang lebih membahagiakan dari pada <u>ikan yang bebas berenang di samudra, meskipun marabahaya akan datang kapan pun tanpa ia mendugannya?</u> ” Hal.40-41

64.	“Begitulah kemudian di kamarnya, majalah serupa itu menumpuk di pinggiran meja belajarnya, <u>setinggi dua jengkal.</u> ” Hal. 43
65.	“Ia buru-buru menutup majalah tersebut, naik ke tempat tidur, <u>berbaring</u> , dan menarik selimut.” Hal. 45
66.	“Di gedoran kedua, Sato Reang sungguh terbangun. Suara gedoran itu demikian keras menghajar telingahnya. <u>Ia merasa tirai tidurnya koyak, tercabik-cabik dengan paksa.</u> Sekujur tubuhnya masih sulit untuk di ajak bergerak, tapi pada saat yang sama ia merasa ada yang menarik paksa tubuh itu.” Hal. 45
67.	“Kenapa aku tak bisa seperti Ridwan, yang Ayah maupun ibunya tak pernah mengajaknya ke masjid, tak pernah mengingatkannya untuk sembahyang. <u>Ia tetap jadi anak baik.</u> ia memberi jajan teman-temannya, jika ia punya uang. Tak ada kata-kata busuk keluar dari mulutnya. Anak-anak perempuan sayang kepadanya, karena ia memperlakukan mereka dengan baik, dan mendengarkan cerita mereka tanpa menyela.” Hal.46
68.	“ <u>Udara lembab terasa sangat dingin.</u> Bahkan ayam-ayam jago belum terdengar berkukuk ruyuk. Burung-burung belum terdengar bersahut-sahutan dari dahan dan ranting pepohonan.” Hal 47
69.	“ Di teras depan sebuah rumah, ia melihat <u>seekor anjing meringkuk di atas hamparan gombal.</u> ” Hal 47
70.	“Seolah ada <u>seutas tali terentang dari tubuh ayahnya kepada dirinya,</u> Sato Reang Selalu terseret.” Hal. 48
71.	“Sang Ayah terus menyeret Sato Reang dengan tali <u>tak terlihat,</u> hingga ia berdiri di halaman depan masjid. Terjadi lagi, pikirnya. <u>Aku boal plastik,</u> dan tubuhnya mulai terasa ngilu. Ia melangkah pelan menuju undakan pertama menuju teras masjid, mengikuti ayahnya, dan rasa ngilu semakin menjadi- jadi.” Hal. 48-49
72.	“Aku hanya punya waktu kurang dari dua jam , panggilan sembahyang kelima terdengar dari masjid. Aku selalu merasa belum melakukan apa-apa. Tak bisa melakukan apa-apa. <u>Waktu tak pernah mengalir bebas. Waktu tercabik-cabik lima kali sehari.</u> ” Hal. 50
73.	“Kami berangkat setelah sembahyang subuh. Banyak teman-teman Ayah dari masjid Awu-awu langit ikut di rombongan itu. Ibu tampak <u>berseri-seri.</u> ” Hal. 51
74.	“Dalam keadaan kebingungan dan tak tahu harus bertanya kepada siapa, aku melihat spanduk besar di tepian tempat parkir tersebut.” <u>pengajian Akbar syekh Ruhayat Jamil.</u> ” Hal. 52
75.	“Pagi-pagi di sekolah, kawan-kawanku tengah bergerombol di meja paling depan. Kami menunggu pelajaran pertama.

	<u>Bu guru belum muncul.</u> Sudah sering terjadi. Ia mungkin masih mengerjakan sesuatu di ruang guru, atau bahkan masih dalam perjalanan sekolah.” Hal. 54
76.	“Kawan-kawanku tengah membicarakan opera sabun televisi yang tayang tadi malam. Anak perempuan dan anak lelaki. Sama saja, mereka gampang terha nyut oleh cerita yang sedikit sedih, atau sebaliknya, membuat bahagia sampai titik mengharukan dan menguras air mata.” Hal. 54
77.	“Lagi pula aku tak menonton televisi, di rumah kami <u>tak punya pesawat televisi.</u> Karena itulah aku tak mengikuti percakapan kawan-kawanku. Aku tak banyak mengenal acara televisi sebagai mana aku tak mengenal artis-artisnya.” Hal. 55
78.	“Saat itu sudah jam terakhir, dan sebetulnya kami hanya menunggu lonceng pulang berdenteng. Beberapa anak pergi ke kantin, tapi aku sedang <u>tak punya uang juga.</u> ” Hal. 55
79.	“Dalam keadaan mati gaya serupa itulah, seseorang menegetuk kaca jendela di sampingku. Aku menoleh dan menemukan wajahnya nyaris menempel ke kaca. Jamal. <u>Bengek,</u> pikirku. Aku tak ingin berteman dengannya dan aku merasa kesal dengan gayanya yang sok kenal, hanya karena kami perna berkenalan dan bertemu di pengajian Akbar kakeknya yang sangat terkenal itu.” Hal. 56
80.	“Kau lupa, ayahmu menyuruhku mengajakku sembahyang siang di sekolah.” Munyaik. Ia berhasil menusuk titik lemahku ketika menyebut ayah, aku khawatir ia akan mengatakannya kepada ayahnya, alalu ayahnya bilang ke ayahku.” Hal. 57
81.	“Jangan sampai mereka melihatku. Jangan sampai mereka membicarakan aku. Aku sungguh tak sabar, berharap ayah mengayuh sepeda lebih kencang. <u>Aku membenamkan kepalaku ke punggung ayahku,</u> dan merasa lega ketika sepeda sudah tiba di perkarangan masjid raya.” Hal. 60
82.	“Apa yang disebut bioskop di masa itu hanyalah <u>sebuah tobong,</u> tempat di masa-masa sebelumnya menjadi panggung pertunjukan sandiwara dan wayang orang. Beberapa tahun terakhir, mereka mulai memutar film di Sabtu malam.” Hal. 62
83.	“Di tengah-tengah pemutaran film, penjual minuman dan jajanan akan berjalan menelusuri lorong papan-papan ini, atau melompat melewati papan jika ingin berpindah lorong. <u>Asap rokok mengepul memenuhi ruangan,</u> berbaur dengan aroma minyak angin.” Hal 62
84.	“Aku selalu menunggu di Sabtu siang, sekiranya Ayah berkata, hari ini kita tidak ke masjid raya un- tuk pengajian. Syekh anu yang seharusnya datang mendadak sakit. <u>Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati.</u> Kiai tertabrak

	mobil.” Hal. 62
85.	“Meskipun begitu, setidaknya di masa itu aku bisa <u>me-nyelinap ke pasarmalam</u> . Aku melakukannya setelah rutinitas membaca Al-Quran beberapa halaman, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah, dan tak boleh berlama-lama. Alasan-ku biasanya sederhana saja, membeli jajanan. Pasarmalam itu diadakan di lapangan bola milik Koramil, dan hanya dibuka sebulan sekali di hari Jumat, Sabtu, dan Minggu.” Hal. 63
86.	“Aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya, "Kau tidak mengaji?", karena pertanyaan semacam itu, diucapkan dengan nada apa pun, akan terdengar menjadi sejenis ejekan di telinga. Sama menyakitkannya jika seseorang bertanya, "Mana Jamal?" Wewe gombel, mereka pikir Jamal saudara kembarku? Pasangan hidup? Permaisuri? Sering dalam keadaan pikiran penuh dengan gagasan-gagasan jahat, aku ingin <u>membenam kan Jamal ke bak mandi di toilet sekolah dan mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi.</u> ” Hal. 63
87.	“Aku pulang <u>dengan riang dan</u> memperlihatkan boneka monyet tersebut kepada adik perempuanku.” Hal. 64
88.	“Jika ada satu hal yang bisa dianggap <u>penghiburan di dunia ini</u> , itu adalah adikku. Ia anak yang sangat manis, sangat manja kepadaku, dan aku sangat menyayanginya belaka.” Hal. 64
89.	“Jika aku punya uang dan membeli jajanan di warung, aku lebih sering <u>membelikan jajanan untuknya ketimbang untukku sendiri.</u> ” Hal. 64
90.	“Ketika aku menyerahkan boneka monyet itu ke adik, Ayah melihatnya dan bertanya. "Dari mana itu?" Aku jawab sejujurnya. Bahkan dengan kepolosanku, kuberi tahu Ayah dan adikku cara jitu memperoleh hadiah di permainan lempar gelang meskipun kemenanganku itu merupakan satu-satunya pengalamanku. Ayah sama sekali tak terkesan. Ia merebut boneka itu dari adik. "Judi! Kecil-kecil buang-buang uang macam kerasukan setan!" Aku melihatnya. Adik melihatnya. Aku kehilangan suara, tak sanggup mengatakan apa pun. Adik juga tidak bersuara. Ayah bermain api. Ayah memantik api dari pemantik miliknya lalu <u>membakar boneka monyet itu</u> . Di depan Sato Reang dan adiknya. Lidah api berjela-jela. Merah. Kuning. Oranye. Aku melihat semburat kebiruan.” Hal. 64-65
91.	“Hingga satu kawanku yang lain, Lukman, tiba-tiba berkata, "Bagaimana mungkin kau punya pacar? Bukannya mengajak jalan-jalan atau menonton film, malam Minggu malah pengajian?" Saat itu aku merasa <u>seember tahi dilemparkan ke muka ku</u> . Rasa malu, iba, amarah, bercampur baur di jiwaku. Ingin rasanya aku mengepal dan menjotos muka Lukman, tapi aku tak punya kekuatan melakukannya. Lagi pula, seember tahi yang keluar dari mulutnya itu tak

	lebih merupakan kebenaran belaka.” Hal. 67
92.	“keluar dari mulutnya itu tak lebih merupakan kebenaran belaka. Aku bahkan tak bisa menduga, apakah kata-katanya merupakan sejenis ejekan, ungkapan rasa kasihan, atau jus- tru sebuah nasihat? <u>Aku merasa tercabik-cabik. Merasa bukan bagian dari gerombolan kawan-kawanku. Merasa bukan siapa-siapa.</u> ” Hal. 67
93.	"Kini Ayah sudah berbaring di dalam kuburannya. <u>Berbaring tak jauh dari mendiang nenekku dari pihak Ibu.</u> " Hal.70
94.	<u>"Para perempuan selalu tahu bagaimana meringankan beban derita sesamanya."</u> Hal.71
95.	<u>"Masing-masing memegang cangkul."</u> Hal. 71
96.	<u>"Orang saleh pergi dengan mudah. Selepas sembahyang siang. Masih pakai sarung."</u> Hal. 72
97.	"Selama beberapa waktu, aku masih tak percaya Ayah telah pergi. Sepanjang hidup, <u>sosoknya selalu terasa lebih besar dari ukuran tubuhnya.</u> Ya, ia pendek belaka. Kelak, di umur yang sama, aku memiliki tubuh lebih tinggi darinya. Ia juga tidak gemuk. Dahinya sedikit lebar, ia menutupinya dengan sedikit memanjangkan rambut bagian depannya." Hal. 72-73
98.	<u>"Di kepala kuburan, Paman menancapkan papan kayu se- bagai nisan. Di sana tertulis nama Ayah, juga nama kakek, ser- ta tahun kelahiran dan kematiannya. UMAR BIN ABDUL MALIK, 1941-1991."</u> Hal.73
99.	<u>"Orang mati tetaplah mati.</u> Tak peduli kuburannya di- tembok atau tidak. Berapa umurnya ketika mati? Empat sembilan, atau lima puluh. Tak ada bedanya, sebab tanggal kelahirannya, ternyata hanya akal-akalan kakek dan nenekku saja." Hal. 73-74
100.	"Aku memandang wajah mereka, sambil bertanya-tanya, <u>apakah mereka memiliki sedikit saja pikiran culas untuk memiliki ibuku, sementara kuburan ayahku masih terasa basah?.</u> " Hal.75
101.	"Guru sejarah ini berkata kepadaku, "Kau anak saleh. Doakan ayahmu. <u>Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga.</u> " Hal. 76
102.	"Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit mendidih. Saat itulah <u>pikiran untuk kembali bermain api muncul.</u> Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan-kawanku, juga guru-guruku." Hal. 76

103.	" <u>Ia membeli mesin tik dari sebuah toko loakan di pasar.</u> " Hal. 77
104.	"Dengan mesin tik tersebut, setiap malam ia mencoba <u>mempertaruhkan waktunya untuk menghasilkan mahakarya yang ia bayangkan.</u> " Hal. 77
105.	" <u>Ayah meninggalkanku bersama si tukang cukur, semen- tara ia pergi ke pasar untuk membeli sesuatu.</u> " Hal. 79
106.	"Sayang sekali <u>cerita silatnya hanya dibaca segelintir orang dan tak satu pun datang kepadanya dengan mata ber- binar- binar seolah baru saja membaca kisah yang meledakkan alam pikiran.</u> " Hal. 80
107.	"Di hari-hari itu, Ibu melahirkan anak pertama mereka. <u>Satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar, yang selalu ia per- gunakan di semua naskah percobaannya.</u> " Hal. 81
108.	"Setelah kematian Ayah, aku tak kembali ke sekolah, karena <u>aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu.</u> Aku terus memikirkan caranya, mencari hari yang baik, dan memastikan tak seorang pun mengetahui akulah yang melakukannya. Itu sungguh merisaukanku. Dorongan itu terlalu besar, sehingga aku harus menahan diri untuk tak ber- ada dekat dengan sekolahku." Hal.82
109.	"Ayah telah menyiapkan satu karung berisi dedak. Ia memperolehnya dari tempat penggilingan padi. <u>Setiap pagi, ia menuangkan dedak itu ke sebuah baskom kecil, lalu mengguyurnya dengan air panas, mengaduk-aduknya.</u> " Hal.82
110.	"Sekali mereka terjebak, pengait akan terlepas dan tarikan pegas akan menarik gerigi logam <u>seperti rahang ikan hiu mencabik mangsa.</u> " Hal. 84
111.	"Aku menengok ke para-para. Seekor tikus sekarat kena jepit perangkap sebelum mati. Aku membawanya turun, dan adikku berkata, " <u>Kakak seperti Ayah.</u> " Tidak. Aku bukan Ayah. Aku ingin menyumpal mulut adik dengan bangkai tikus yang baru saja kuperoleh." Hal. 84
112.	"Dulu ia seorang nelayan, tetangga kami itu. <u>Ia berhenti setelah tubuhnya menua. Tangan dan kakinya terserang rematik, membuatnya tak lagi sanggup pergi ke laut dan menerima udara malam dan lembab.</u> " Hlm. 86
113.	"Kini, hidup sendiri di rumah kecil yang hanya terpisah oleh satu gang dengan rumah kami, <u>pekerjaannya hanyalah memperbaiki jaring para nelayan, sebab dalam perkara itu, tangannya masihlah bisa diandalkan.</u> " Hlm. 86
114.	" <u>Ia juga bisa membuat adonan pelet ikan pesanan para pemancing.</u> " Hlm. 86
115.	"Mengetahui aku ada di teras rumahnya, <u>si nelayan tua biasanya muncul membawa stoples kecil berisi kacang.</u> " Hlm.

	87
116.	" <u>Di waktu masih sangat muda, ia pernah tertusuk ekor ikan pari dan mengalami pendarahan hebat.</u> " Hlm. 87
117.	"Dulu di waktu masih sangat muda, kadang ia pergi ke laut seorang diri saja. Terutama jika kawannya sedang sakit dan ia tak sempat mencari pengganti. Tak apa. <u>Laut akan selalu menjadi sahabat para nelayan.</u> Ia mencintai laut dan bertekad mengumpulkan lebih banyak ikan dari nelayan lain, walau tangannya hanya dua." Hlm. 89
118.	" <u>Ia tak merasa membutuhkan seorang kekasih, yang hanya akan merampas waktunya.</u> Hanya akan mencegahnya pergi ke laut sesering mungkin. Ia telah melihat beberapa kawannya yang telah memiliki kekasih. Mereka menjadi lebih lembek dan cengeng." Hlm. 89
119.	"Lelaki <u>seringkali menjadi demikian tolol dalam perkara asmara,</u> ia tak mau jatuh ke lubang yang mereka gali." Hlm. 89
120.	" <u>Romansa sebelum menikah sudah lenyap, dan sekarang keadaan menjadi lebih buruk.</u> Ketika hasil dari laut tak sebagaimana mereka harapkan, ada mulut yang harus diberi makan di rumah." Hlm. 90
121.	" <u>Tatapan mata yang dahulu berapi-api, kini mulai meredup.</u> " Hlm. 91
122.	" <u>Benih-benih cinta yang telah tumbuh sejak pandangan pertama menjalar dengan cepat, tumbuh tak terbendung.</u> " Hlm. 92
123.	"Ia tak pernah menikah. Hidup sendiri sampai tua. <u>Dihajar gelombang besar asmara.</u> " Hlm. 94
124.	"Ternyata itu kisah yang lain. Setelah bertahun-tahun ia pergi melaut, <u>lebih sering didorong oleh kerinduan dan kenangan akan kekasihnya itu,</u> ia merasa waktunya telah tiba. Tubuhnya tak lagi sanggup. Matanya mulai kabur." Hal. 95
125.	" <u>Tulang-belulanginya mulai merintih.</u> " Hal. 95
126.	"Untuk memastikan bahwa ia memang tak akan lagi datang ke sana, <u>ia membuka beberapa lapis pakaiannya.</u> Seperti sebagian besar nelayan, mereka sering memakai berlapis-lapis kaus untuk memberi kehangatan yang mereka perlukan. Ia hanya menysisakan satu lapis saja untuk tubuhnya." Hal. 95

127.	" <u>Barkah mengambil jerigen persediaan bensin, lalu membanjurkannya ke hamparan pakaian tersebut.</u> " Hal. 95
128.	"Ia menjatuhkan dirinya ke air. Masih berpegangan ke tepian sampan, satu tangannya meraih pemantik api yang telah ia persiapkan, <u>lalu dengan satu gerakan, ia membakar pakaiannya.</u> " Hal. 95-96
129.	" <u>Api berkobar, perlahan membesar.</u> " Hal 96
130.	"Untuknya sendiri, ia menyerahkan diri kepada nasib. <u>Ia berenang menjauh, menuju pantai.</u> " Hal. 96
131.	"Jika ia harus mati tenggelam karena kelelahan, <u>ia akan bergabung kembali dengan kekasihnya.</u> " Hal. 96
132.	"Barkah kedinginan dan tenggelam, tapi seorang nelayan yang penasaran melihat sampan terbakar datang dan melihatnya, lalu <u>menyelamatkannya.</u> " Hal. 96
133.	"Bahkan di neraka, jika aku tak salah dengar, <u>Tuhan mempercayakan tugas kepada api untuk membakar dosa-dosa manusia.</u> " Hal. 96
134.	"Ia membuka pintu pagar bambu, membawa setengah keranjang sampah dari rumahnya, lalu <u>menghampiriku yang tengah membakar sampah, termasuk tikus yang aku peroleh dari perangkap.</u> " Hal. 97
135.	"Manusia datang dan pergi," katanya. Aku tak tahu ia sedang bicara tentang siapa. Ayah, atau kekasihnya yang mati di laut? "Awalnya akan terasa berat, tapi lama-kelamaan <u>tubuh dan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menanggung segala yang hilang itu.</u> " Hal.97
136.	" <u>Ayah masih gentayangan dan kini merasukiku.</u> " Hal. 97
137.	"Aku akan membiarkan mereka kelaparan, kemudian <u>menjadi kanibal.</u> " Hal. 98
138.	"Yang kuat akan memakan yang kecil, hingga tersisa satu ekor saja dan ia akan memakan dirinya sendiri. Mulutnya akan memakan ekornya, perlahan, kemudian badannya, lalu ia memakan kepalanya sendiri. <u>Mulut itu mengunyah mulutnya sendiri.</u> " Hal. 98-99 n
139.	"Aku sedikit beruntung, di bawah majalah-majalah itu aku menemukan berkas-berkas lain. <u>Berlembar-lembar kertas dengan tulisan dari mesin tik di permukaannya.</u> " Hal. 101

140.	"Hari itu ketika aku bertemu dalam perjalanan ke tempat parkir sepeda, bisa aku katakan ia salah satu pedagang paling kaya di pasar kota kami. "Kalau kau butuh sesuatu, datang saja ke rumah. Anggap saja aku ini ayahmu sendiri." Ayahku sendiri! Saat itu juga aku merasa ingin <u>membakar seluruh kios di pasar itu</u> . Muak. Muak. Aku muak sekali." Hal. 105-106
141.	"Ia tak bermaksud menghentikan hidup seseorang, <u>ia hanya ingin membakar pasarnya saja</u> . Ia ingin melihat lidah api yang sangat besar." Hal. 107
142.	" <u>Api dengan mudah menjadikan pasar, sekolah, atau apa pun menjadi arang dan abu</u> . Tapi, ayahnya akan muncul dari puing-puing itu, seperti burung hong yang terlahir kembali. Berbisik kepadanya." Hal. 107
143.	"Ayahnya selalu <u>menunggu</u> ia keluar dari kamar, menunggu ia mencuci muka, menunggu ia mengambil sarung, lalu bersama-sama keluar dari rumah. Itulah yang ia lakukan, sebagaimana terjadi selama bertahun-tahun." Hal. 108
144.	"Ayahnya sudah tak ada. Ayahnya sudah mati. Gagasan itu muncul seketika. Ia tak perlu membakar pasar atau sekolah atau apa pun untuk melenyapkan hantu ayahnya. <u>Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang</u> ." Hal. 109
145.	"Untuk pertama kali, <u>aku merasa jiwaku sangat ringan</u> . Seenteng bunga randu yang berhamburan oleh angin penanda datangnya musim hujan." Hal. 109
146.	" <u>Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap</u> ." Hal. 110
147.	" <u>Air kencingku tumpah deras, mengguayur kotak-kotak kayu berisi apel dan pir</u> ." Hal. 110
148.	"Berdiri di halte, <u>aku berhenti sekadar membaca beragam warna yang ditempel saling menumpuk di dinding halte</u> ." Hal. 113
149.	"Kalau <u>pemilik toko buah itu merasa kehilangan sebutir apel</u> , aku hanya perlu berkata rasakanlah. Berterima kasihlah kepadaku yang telah memberimu perasaan semacam itu." Hal. 114
150.	"Semakin malu ketika aku <u>melihat pengemudi itu menendang tubuh si anjing</u> sambil terus mengumpat, meski tendangannya meleset." Hal. 116
151.	"Setan! Babi!" Kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama? Itu sangat sederhana. Gampang dilakukan. Kapan pun mau, <u>aku bisa memberi sedikit gangguan kepada manusia lain</u> ." Hal. 116

152.	"Penuh kerendahan hati dan rasa hormat mendalam ke pada anjing-anjing di muka bumi, <u>aku mulai mengencingi halte-halte bus yang aku lalui</u> . Mengencingi pintu mobil, yang ini sungguh-sungguh tiruan sejati. Mengencingi pos polisi. Mengencingi bangku di taman. Mengencingi gerbang balai kota." Hal. 116 n
153.	"Seperti anjing menandai tempat-tempat, <u>hampir setiap malam aku mengencingi berbagai sudut kota</u> . Atau serupa kucing? Terserahlah." Hal. 117
154.	"Juga tak setiap waktu aku bisa mengencingi pikap penuh dengan buah-buahan, sehingga <u>aku kembali mengencingi sembarang tempat saja</u> ." Hal. 117
155.	" <u>Aku kalah telak dari seekor anjing</u> ." Hal. 121
156.	"Seperti <u>anak-anak domba yang digiring ke padang rumput untuk mencari makan, lalu digiring kembali masuk ke kandang</u> ." Hal. 122
157.	"Sejujurnya <u>aku malas bertemu dengan manusia lain</u> , setidaknya di kota ini. Aku tak ingin melepaskan kebebasanku yang tiba-tiba kumiliki." Hal. 122
158.	"Satu kehebohan kecil terjadi di satu Jumat sore, ketika beberapa tentara dari Koramil <u>menangkap</u> Jamal punya kakek." Hal. 130
159.	Beberapa anak menjadi lebih <u>saleh</u> sejak hari itu." Hal. 133

Tabel 3.2
Analisis Data Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan
(kajian semantik)

Kutipan dan Halaman	Kode	Makna kata		
		D	K	
			P	N
“Aku <u>berhenti</u> pergi ke masjid. Aku <u>berhenti</u> sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur.” Hal. 1	M1.D1	✓		
“Ia bisa tidur nyenyak, seperti <u>sebondok pohon</u> , dan terbangun dengan perasaan <u>penuh binar</u> .” Hal. 1	M2.KP1	\	✓	
“Seperti sebelumnya di hari-hari yang lalu, Jamal <u>menghampiriku</u> dan <u>mengajakku</u> pergi ke masjid bersama.” Hal. 2	M3.D2	✓		
“Jika sedang malas, aku <u>pipis di samping pohon pisang tanpa cebok</u> .” Hal. 1	M4.D3	✓		
“saat itu memang jam istirahat kedua, dan beberapa anak biasanya <u>pergi ke masjid di belakang sekolah untuk sembahyang siang</u> .” Hal.2	M5.D4	✓		
“si Tongos menanggapi semua caci maki mereka hanya dengan berkata, “ Aku lapar! Lapar! dalam beberapa waktu. aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia <u>mencuri</u> .” Hal. 21	M6.D5	✓		
“Kau anak saleh. Pahalamu sudah banyak. <u>Bertumpuk-tumpuk</u> . Tak akan habis dikurangi <u>timbangan dosamu</u> .” Hal. 1	M7.KP2		✓	
“Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa,” kataku lagi, dengan gaya bicara seolah <u>pengkhotbah ulung</u> yang telah memperoleh <u>kebajikan tinggi</u> , dengan sedikit <u>kedegilan</u> .” Hal. 2	M8.KN1			✓
“Ia masih bisa tertawa riang dan tidur nyenyak seperti <u>sebondok pohon</u> .” Hal. 1	M9.KP3		✓	

“Mendengar kata-kataku tersebut, Jamal akan terdengar bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan. Aku nyaris tertawa terbahak melihat reaksinya. Ia demikian ketakutan dan mulai melihatku sebagai <u>setan kecil</u> .” Hal. 1	M10.KN2			✓
“Kembali ia bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan, kali ini dengan lanjutannya, dari godaan setan yang terkutuk. Ha ha ha. Aku <u>setan kecil yang terkutuk</u> .” Hal. 2	M11.KN3			✓
“Bertemu si <u>bangsat</u> Asep, saling tonjok dengan Turman, bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pelantang suara melemparkan kegaduhan hingga seantero permukiman, sebelum tukang serabi yang baru punya bayi datang tergopoh dan menjewer kuping kami.” Hal. 5	M12.KN4			✓
“Kurnia menemukan kantong kersek dari tempat sampah, pergi ke kebun pisang yang gelap, dan <u>berak di sana</u> .” Hal. 6	M13.D6	✓		
“ <u>Tukang mabuk</u> kirim anaknya ke masjid. <u>Tukang begal</u> kirim anaknya ke masjid.” Hal. 5	M14.KN5			✓
“Kalau boleh jujur, aku lebih senang pergi ke belakang pasar dan melihat orang-orang <u>mengadu ayam</u> , atau ke lapangan bola dan melihat orang <u>bertaruh dalam aduh balap merpati</u> .” Hal. 4	M15.D7	✓		
“Ayah bilang, sudah saatnya aku <u>disunat</u> . Akhirnya, pikiranku. Aku tahu dong, apa itu artinya. Kulup di ujung kemaluanku akan dipotong.” Hal. 9	M16.D8	✓		
“Kurnia <u>melambaikan tangan</u> , meminta angkutan kota itu <u>berhenti</u> .” Hal. 6	M17.D9	✓		
“Senang juga memperoleh julukan semacam itu, serasa kami jadi <u>biang kerok segala kerusuhan dunia</u> .” Hal. 6	M18.KP4		✓	
“Meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip <u>moncong belut</u> . Tak apa.” Hal. 10	M19.KP5		✓	
“Anak-anak <u>buduk</u> ,” terdengar seseorang mengumpat.” Hal. 6	M20.KN6			✓
“sadar apa isi kresek itu, sumpah serapah ketika terdengar dari mulut si kenek dan beberapa penumpang,	M21.KN7			✓

“Anjing! Babi! Setan! Bengek! Modar kau!” Hal.7				
“Di klinik, dokter menyuruhku <u>berbaring</u> di ranjang kecil dan tinggi.” Hal. 11	M22.D10	✓		
“Kami menjelajahi sawah-sawah yang sedang mengering, <u>membakar retakan tanah, mengangkat batu, dan menerjang untuk menangkap jangkrik yang melompat.</u> ” Hal. 15	M23.D11	✓		
“Sayup-sayup terdengar <u>panggilan sembahyang dari menara masjid.</u> ” Hal. 18	M24.D12	✓		
Dengan pertanyaannya, dengan senyumnya, dengan wajah yang <u>berbinar-binar</u> , ia mencoba membuatku tenang.” Hal. 11-12	M25.KP6		✓	
“Lukanya kecil saja. Cepat sembuh ya, <u>anak manis.</u> ” Hal. 12	M26.KP7		✓	
“Balik ke anak-anak lain yang aku berharap menjadi mereka, si Tongos merupakan salah satu yang <u>paling aku kagumi.</u> ” Hal.20	M27.KP8		✓	
“Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12	M28.KN8			✓
“minggir! Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12	M29.KN9			✓
“Malahan, sekarang aku disuruh menjadi anak saleh! <u>Sial</u> betul ayahku ini, kenapa ia tak mengharapkanku menjadi manusia jenis lain? Hal.14	M30.KN10			✓
“Menangkap kupu-kupu dan memereteli sayap-sayapnya, sebagai misal, merupakan hal yang paling menyenangkan, meskipun gara-gara itu Bunga memukul kepalaku dengan tonjokan kepalanya, mengatakan aku <u>si bocahbiadab</u> , dan aku tak berani membalas pukulannya karena ia anak perempuan, juga karena ia punya kakak lelaki yang sudah sangat besar.” Hal.15	M31.KN11			✓
“ <u>Kaki mereka mulai merah</u> , bahkan <u>baret-baret</u> oleh permukaan bola plastik yang tidak rata.” Hal. 22	M32.D13	✓		
“Bahkan di masa itu, aku sudah mulai berpikir dengan cara paling sederhana, bahwa <u>kehidupan kanak-kanakku tak lebih baik dari sebutir bola sepak.</u> ” Hal. 22	M33.KN12			✓

“ Halaman surau rindang oleh pohon sawo besar. Juga luas dengan tanah datar sering disapu. Mereka <u>berlari</u> , bergantian <u>menggiring bola platik yang tidak rata.</u> ” Hal. 22	M34.D14	✓		
“Orang-orang menjadi <u>riang</u> karena keberadaanya.” Hal. 23	M35.KP9		✓	
“ <u>Anak setan!</u> Bisa-bisanya mencuri!” yang membuatku kagum tak hanya kemampuannya untuk menahan derita.” Hal. 21	M36.KN1 3			✓
“Mereka tak tahu apa-apa tentang masa kanak-kanak, seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban. <u>Macam kambing saja.</u> ” Hal. 23	M37.KN1 4			✓
“Si Tongos tidak menjerit, tidak mengaduh, tidak juga memohon-mohon agar <u>siksaan</u> mereka dihentikan.” Hal. 21	M38.KN1 5			✓
“Sekaligus masa paling <u>sial</u> jika kita bahkan tak bisa melakukan apa yang kita ingin lakukan, jika masa sekarang berada dalam <u>cengkaman orang lain.</u> ” Hal. 25	M39.KN1 6			✓
“Kaki Bandi sedikit <u>berdarah</u> , lecet ketika ia <u>menendang bola</u> berebutan dengan Mahfud.” Hal. 28	M40.D15	✓		
“Surau itu memang dibangun sangat <u>sederhana</u> . Lantainya terbuat dari adukan semen, sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga mereka perlu membuat undakan kecil di terasnya.” Hal. 30	M41.D16	✓		
“Masjid Awu-awu langit terdapat diujung pemukiman, di ujung yang berbeda dengan surau milik kiai Jumadi, tapi suara panggilan sembahyangnya bisa <u>menjangkau tempat yang jauh.</u> ” Hal. 27	M42.KP1 0		✓	
“Terselip di antara doa tersebut, harapan agar tuhan senantiasa membukak hati anak-anak. Semua anak, termasuk empat yang masih berkeliaran di halaman surau, yang <u>mengabaikan panggilan sembahyang.</u> ” Hal. 28	M43.KN1 7			✓
“Mereka terikat satu sama lain oleh <u>umur yang meranggas</u> , juga oleh <u>hasrat hidup yang semakin menipis</u> , berganti oleh <u>kepasrahan bersama terhadap masa depan yang tak lagi panjang.</u> ” Hal. 28-29	M44.KN1 8			✓
“Jangan sampai kalian <u>kerasukan setan</u> ,” kata seorang lelaki tua yang berjalan terbunguk-bungkuk, menopang dirinya dengan sebatang tongkat.” Hal. 26	M45.KN1 9			✓

“Kiai Jumadi melantukan panggilan sembahyang dari, masjid kecil itu, hanya bermodalkan lengkungan tangan di tepi mulutnya, tapi suaranya segera <u>lenyap</u> oleh panggilan sembahyang yang lebih <u>pekak</u> , terdengar dari pelantang suara yang <u>disirkan dari amsjid awu-awu langit.</u> ” Hal. 27	M46.KN2 0			✓
“Ayah sering mempergunakannya untuk membabat daun-daun pisang yang kering di kebun belakang rumah. <u>Golok itu kini tergantung di tangan kanannya, tanpa sarung kayunya.</u> ” Hal. 33	M47.D17	✓		
“Ia menangkap sarung itu, pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu, dan <u>sembahyang di ruang kecil.</u> ” Hal. 35	M48.D18	✓		
“Ia sungguh-sungguh tak punya banyak tenaga untuk berteriak, apalagi untuk mengejar merebut bola, atau memukul mereka. <u>Ia tak lagi menjangkau anak-anak serupa itu. Ia berbalik dan kembali ke surau. Untuk berzikir.</u> ” hal 31	M49.KP1 1		✓	
“Aku melihat sang kiai masuk kembali ke surau. Ia sudah tak memedulikan kami. Udara di dalam surau segera menyelimuti, dan <u>ia kembali memperoleh kedamaiannya.</u> ” Hal.31	M50.KP1 2			
“Anak-anak <u>degil</u> , gumam sang kiai murka, sebelum ia menyesal telah membawa emosinya sendiri. Sebagai bentuk penyesalan, kembali ia menggumamkan kalimat permohonan perlindungan kepada Tuhan.” Hal. 31	M51.KN2 1			✓
“Kiai Jumaidi juga hendak menghantam bola dengan tongkatny, tak berhasil. Malahan satu tendangan membuat bola itu melayang dan nyaris mengenai mukanya. Hanya terpaut setengah jengkal dari dahinya. Itu membuat muka sang kiai pucat dan ia kembali bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan , dati <u>setan-setan kecil tak beradab ini.</u> ” Hal. 31	M52.KN2 2			✓
“Ibu kerap <u>berprasangka baik</u> untuk banyak hal. Ia pasti berpikir aku tak pulang ke rumah karena aku langsung pergi ke masjid, karena ia tak melihatku bermain bola di halaman rumah bersama pohon pisang dan ayam-ayam.” Hal. 32	M53.KP1 3		✓	
“Desisnya terasa ngilu hingga kepala sato Reang. Bulu kuduknya meremang. Ia merasa bola plastik itu dirinya dan golok itu sedang memotong tubuhnya. Juga jiwanya. Bola terbela dua. <u>Ia juga merasa dirinya terbela dua, menganga.</u> ” Hal 34	M54.KN2 3			✓

“Di waktu petang selepas sembahyang, aku juga belajar mengaji. Sebelum ini, biasanya <u>aku mengaji dimasjid.</u> ” Hal. 37	M55.D19	✓		
“Ayah biasanya menunggu di <u>sofa butut</u> kami, yang karet penopangnya sudah longgar sehingga jika ayah duduk di sana tampak seperti jongkok saja. Ia <u>duduk sambil merokok,</u> tapi <u>telinganya tajam mendengarkanku.</u> ” Hal. 37	M56.D20	✓		
“Aku hanya mencoba menirukan apa yang Ayah ajarkan, dan setiap kali, selalu saja ada masa Ayah <u>berteriak “salah!”</u> kesalahanku selalu berulang.” Hal 37	M57.KN2 4			✓
“Aku pernah melihat Ayah kawanku marah kepada anaknya dengan kata-kata serupa,” <u>Babi, otakmu di mana? Pakai otak! Pasang telinga. Makanya buang itu conggek di telingamu. Anak babi. Nangis! Nangis saja! Percuma hidup kalau segoblok ini!</u> ” Hal. 37-38	M58.KN2 5			✓
“ <u>Dokkk-dokk! Dokkk-dokk!</u> Ayahnya menggedor pintu. Pukul empat dini hari, nyaris tak pernah meleset. <u>Gedoran pintu itu sudah jelas menghajar telingahnya</u> dengan keras, ditambah sedikit gemahnya.” Hal. 39	M59.KN2 6			✓
“Sato Reang bisa mendengar gedoran itu dan mencoba bangun, tapi tak bisa. Kelopak matanya terlalu berat untuk dibuka. <u>Kepalanya seolah terbenam melesak ke dalam bantal,</u> dan punggungnya terasa <u>rekat ke permukaan kasur.</u> ” Hal. 39-40	M60.D21	✓		
“Ia memegang sebuah dayung, dan <u>mengayuh perlahan.</u> ” Hal. 39	M61.D22	✓		
“Laut membentang dan <u>semua itu milikku.</u> ” Hal. 40	M62.KP1 4		✓	
“Adakah yang lebih membahagiakan dari pada <u>ikan yang bebas berenang di samudra,</u> meskipun marabahaya akan datang kapan pun tanpa ia menduganya?” Hal.40-41	M63.KP1 5		✓	
“Begitulah kemudian di kamarnya, majalah serupa itu menumpuk di pinggiran meja belajarnya, <u>setinggi dua jengkal.</u> ” Hal. 43	M64.D23	✓		
“Ia buru-buru menutup majalah tersebut, naik ke tempat tidur, <u>berbaring,</u> dan menarik selimut.” Hal. 45	M65.D24	✓		

“Di gedoran kedua, Sato Reang sungguh terbangun. Suara gedoran itu demikian keras menghajar telingahnya. <u>Ia merasa tirai tidurnya koyak, tercabik-cabik dengan paksa.</u> Sekujur tubuhnya masih sulit untuk di ajak bergerak, tapi pada saat yang sama ia merasa ada yang menarik paksa tubuh itu.” Hal. 45	M66.KN2 7			✓
“Kenapa aku tak bisa seperti Ridwan, yang Ayah maupun ibunya tak pernah mengajaknya ke masjid, tak pernah mengingatkannya untuk sembahyang. <u>Ia tetap jadi anak baik.</u> ia memberi jajan teman-temannya, jika ia punya uang. Tak ada kata-kata busuk keluar dari mulutnya. Anak-anak perempuan sayang kepadanya, karena ia memperlakukan mereka dengan baik, dan mendengarkan cerita mereka tanpa menyela.” Hal.46	M67.KP1 6		✓	
“ <u>Udara lembab terasa sangat dingin.</u> Bahkan ayam-ayam jago belum terdengar berkukuk ruyuk. Burung-burung belum terdengar bersahut-sahutan dari dahan dan ranting pepohonan.” Hal 47	M68.D25	✓		
“ Di teras depan sebuah rumah, ia melihat <u>seekor anjing meringkuk di atas hamparan gombal.</u> ” Hal 47	M69.D26	✓		
“Seolah ada <u>seutas tali terentang dari tubuh ayahnya kepada dirinya,</u> Sato Reang Selalu terseret.” Hal. 48	M70.KN2 8			✓
“Sang Ayah terus menyeret Sato Reang dengan tali <u>tak terlihat,</u> hingga ia berdiri di halaman depan masjid. Terjadi lagi, pikirnya. <u>Aku boal plastik,</u> dan tubuhnya mulai terasa ngilu. Ia melangkah pelan menuju undakan pertama menuju teras masjid, mengikuti ayahnya, dan rasa ngilu semakin menjadi- jadi.” Hal. 48-49	M71.KN2 9			✓
“Aku hanya punya waktu kurang dari dua jam , panggilan sembahyang kelima terdengar dari masjid. Aku selalu merasa belum melakukan apa-apa. Tak bisa melakukan apa-apa. <u>Waktu tak pernah mengalir bebas. Waktu tercabik-cabik lima kali sehari.</u> ” Hal. 50	M72.KN3 0			✓
“Kami berangkat setelah sembahyang subuh. Banyak teman-teman Ayah dari masjid Awu-awu langit ikut di rombongan itu. Ibu tampak berseri-seri.” Hal. 51	M73.KP1 7		✓	
“Dalam keadaan kebingungan dan tak tahu harus bertanya kepada siapa, aku melihat spanduk besar di tepian tempat parkir tersebut:” <u>pengajian Akbar syekh Ruhayat Jamil.</u> ”	M74.KP1 8		✓	

Hal. 52				
“Pagi-pagi di sekolah, kawan-kawanku tengah bergerombol di meja paling depan. Kami menunggu pelajaran pertama. <u>Bu guru belum muncul</u> . Sudah sering terjadi. Ia mungkin masih mengerjakan sesuatu di ruang guru, atau bahkan masih dalam perjalanan sekolah.” Hal. 54	M75.D27	✓		
“Kawan-kawanku tengah membicarakan opera sabun televisi yang tayang tadi malam. Anak perempuan dan anak lelaki. Sama saja, mereka gampang terha nyut oleh cerita yang sedikit sedih, atau sebaliknya, membuat bahagia sampai titik mengharukan dan menguras air mata.” Hal. 54	M76.KP1 9		✓	
“Lagi pula aku tak menonton televisi, di rumah kami <u>tak punya pesawat televisi</u> . Karena itulah aku tak mengikuti percakapan kawan-kawanku. Aku tak banyak mengenal acara televisi sebagai mana aku tak mengenal artis-artisnya.” Hal. 55	M77.D28	✓		
“Saat itu sudah jam terakhir, dan sebetulnya kami hanya menunggu lonceng pulang berdenteng. Beberapa anak pergi ke kantin, tapi aku sedang <u>tak punya uang juga</u> .” Hal. 55	M78.D29	✓		
“Dalam keadaan mati gaya serupa itulah, seseorang menegetuk kaca jendela di sampingku. Aku menoleh dan menemukan wajahnya nyaris menempel ke kaca. Jamal. <u>Bengek</u> , pikirku. Aku tak ingin berteman dengannya dan aku merasa kesal dengan gayanya yang sok kenal, hanya karena kami perna berkenalan dan bertemu di pengajian Akbar kakeknya yang sangat terkenal itu.” Hal. 56	M79.KN3 1			✓
“Kau lupa, ayahmu menyuruhku mengajakku sembahyang siang di sekolah.” Munyuk. Ia berhasil menusuk titik lemahku ketika menyebut ayah, aku khawatir ia akan mengatakannya kepada ayahnya, alalu ayahnya bilang ke ayahku.” Hal. 57	M80. KN32			✓
“Jangan sampai mereka melihatku. Jangan sampai mereka membicarakan aku. Aku sungguh tak sabar, berharap ayah mengayuh sepeda lebih kencang. <u>Aku membenamkan kepalaku ke punggung ayahku</u> , dan merasa lega ketika sepeda sudah tiba di perkarangan masjid raya.” Hal. 60	M81.KN3 3			✓

<p>“Apa yang disebut bioskop di masa itu hanyalah <u>sebuah tobong</u>, tempat di masa-masa sebelumnya menjadi panggung pertunjukan sandiwara dan wayang orang. Beberapa tahun terakhir, mereka mulai memutar film di Sabtu malam.” Hal. 62</p>	M82.D30	✓		
<p>“Di tengah-tengah pemutaran film, penjual minuman dan jajanan akan berjalan menelusuri lorong papan-papan ini, atau melompat melewati papan jika ingin berpindah lorong. <u>Asap rokok mengepul memenuhi ruangan</u>, berbau dengan aroma minyak angin.” Hal. 62</p>	M83.D31	✓		
<p>“Aku selalu menunggu di Sabtu siang, sekiranya Ayah berkata, hari ini kita tidak ke masjid raya untuk pengajian. Syekh anu yang seharusnya datang mendadak sakit. <u>Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati</u>. Kiai tertabrak mobil.” Hal. 62</p>	M84.KN34			✓
<p>“Meskipun begitu, setidaknya di masa itu aku bisa <u>me-nyelinap ke pasarmalam</u>. Aku melakukannya setelah rutinitas membaca Al-Quran beberapa halaman, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah, dan tak boleh berlama-lama. Alasan-ku biasanya sederhana saja, membeli jajanan. Pasarmalam itu diadakan di lapangan bola milik Koramil, dan hanya dibuka sebulan sekali di hari Jumat, Sabtu, dan Minggu.” Hal. 63</p>	M85.D32	✓		
<p>“Aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya, "Kau tidak mengaji?", karena pertanyaan semacam itu, diucapkan dengan nada apa pun, akan terdengar menjadi sejenis ejekan di telingaku. Sama menyakitkannya jika seseorang bertanya, "Mana Jamal?" Wewe gombel, mereka pikir Jamal saudara kembarku? Pasangan hidup? Permaisuri? Sering dalam keadaan pikiran penuh dengan gagasan-gagasan jahat, aku ingin <u>membenamkan Jamal ke bak mandi di toilet sekolah dan mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi</u>.” Hal. 63</p>	M86.KN35			✓
<p>“Aku pulang <u>dengan riang</u> dan memperlihatkan boneka monyet tersebut kepada adik perempuanku.” Hal. 64</p>	M87.KP20		✓	
<p>“Jika ada satu hal yang bisa dianggap <u>penghiburan di dunia ini</u>, itu adalah adikku. Ia anak yang sangat manis, sangat manja kepadaku, dan aku sangat menyayanginya belaka.” Hal. 64</p>	M88.KP21		✓	

“Jika aku punya uang dan mem- beli jajanan di warung, aku lebih sering <u>membelikan jajanan untuknya ketimbang untukku sendiri.</u> ” Hal. 64	M89.D33	✓		
“Ketika aku menyerahkan boneka monyet itu ke adik, Ayah melihatnya dan bertanya."Dari mana itu?" Aku jawab sejujurnya. Bahkan dengan kepolosanku, kuberi tahu Ayah dan adikku cara jitu memperoleh hadiah di permainan lempar gelang meskipun kemenanganku itu me- rupakan satu-satunya pengalamanku. Ayah sama sekali tak terkesan. Ia merebut boneka itu dari adik. "Judi! Kecil-kecil buang-buang uang macam kerasukan setan!" Aku melihatnya. Adik melihatnya. Aku kehilangan suara, tak sanggup mengatakan apa pun. Adik juga tidak ber- suara. Ayah bermain api. Ayah memantik api dari pemantik miliknya lalu <u>membakar boneka monyet itu.</u> Di depan Sato Reang dan adiknya. Lidah api berjela-jela. Merah. Kuning. Oranye. Aku melihat semburat kebiruan.” Hal. 64-65	M90.KN3 6			✓
“Hingga satu kawanku yang lain, Lukman, tiba-tiba berkata, "Bagaimana mungkin kau punya pacar? Bukannya mengajak jalan-jalan atau menonton film, malam Minggu malah pengajian?" Saat itu aku merasa <u>seember tahi dilemparkan ke muka ku.</u> Rasa malu, iba, amarah, bercampur baur di jiwaku. Ingin rasanya aku mengepal dan menjotos muka Lukman, tapi aku tak punya kekuatan melakukannya. Lagi pula, seember tahi yang keluar dari mulutnya itu tak lebih merupakan kebenaran belaka.” Hal. 67	M91.KN3 7			✓
“keluar dari mulutnya itu tak lebih merupakan kebenaran belaka. Aku bahkan tak bisa menduga, apakah kata-katanya merupakan sejenis ejekan, ungkapan rasa kasihan, atau jus- tru sebuah nasihat? <u>Aku merasa tercabik-cabik. Merasa bukan bagian dari gerombolan kawan-kawanku. Merasa bukan siapa-siapa.</u> ” Hal. 67	M92.KN3 8			✓
"Kini Ayah sudah berbaring di dalam kuburannya. <u>Berbaring tak jauh dari mendiang nenekku dari pihak Ibu.</u> " Hal.70	M93.D34	✓		
" <u>Para perempuan selalu tahu bagaimana meringankan beban derita sesamanya.</u> " Hal.71	M94.KP2 2		✓	
" <u>Masing-masing memegang cangkul.</u> " Hal. 71	M95.D35	✓		

" <u>Orang saleh pergi dengan mudah. Selepas sembahyang siang. Masih pakai sarung.</u> " Hal. 72	M96.KP2 3		✓	
"Selama beberapa waktu, aku masih tak percaya Ayah telah pergi. Sepanjang hidup, <u>sosoknya selalu terasa lebih besar dari ukuran tubuhnya.</u> Ya, ia pendek belaka. Kelak, di umur yang sama, aku memiliki tubuh lebih tinggi darinya. Ia juga tidak gemuk. Dahinya sedikit lebar, ia menutupinya dengan sedikit memanjangkan rambut bagian depannya." Hal. 72-73	M97.D36	✓		
" <u>Di kepala kuburan, Paman menancapkan papan kayu se- bagai nisan.</u> Di sana tertulis nama Ayah, juga nama kakek, ser- ta tahun kelahiran dan kematiannya. UMAR BIN ABDUL MALIK, 1941-1991." Hal.73	M98.D37	✓		
" <u>Orang mati tetaplah mati.</u> Tak peduli kuburannya di- tembok atau tidak. Berapa umurnya ketika mati? Empat sembilan, atau lima puluh. Tak ada bedanya, sebab tanggal kelahirannya, ternyata hanya akal-akalan kakek dan nenekku saja." Hal. 73-74	M99.KN3 9			✓
" <u>Aku memandang wajah mereka, sambil bertanya-tanya, apakah mereka memiliki sedikit saja pikiran culas untuk memiliki ibuku, sementara kuburan ayahku masih terasa basah?.</u> " Hal.75	M100.KN 40			✓
"Guru sejarah ini berkata kepadaku, " <u>Kau anak saleh. Doakan ayahmu. Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga.</u> " Hal. 76	M101.KP 24		✓	
"Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit mendidih. Saat itulah <u>pikiran untuk kembali bermain api muncul.</u> Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan-kawanku, juga guru-guruku." Hal. 76	M102.KN 41			✓
" <u>Ia membeli mesin tik dari sebuah toko loakan di pasar.</u> " Hal. 77	M103.D3 8	✓		
"Dengan mesin tik tersebut, setiap malam ia mencoba <u>mempertaruhkan waktunya untuk menghasilkan mahakarya yang ia bayangkan.</u> " Hal. 77	M104.KP 25		✓	
" <u>Ayah meninggalkanku bersama si tukang cukur, semen- tara ia pergi ke pasar untuk membeli sesuatu.</u> " Hal. 79	M105.D3 9	✓		

"Sayang sekali <u>cerita silatnya hanya dibaca segelintir orang dan tak satu pun datang kepadanya dengan mata ber- binar-binar seolah baru saja membaca kisah yang meledakkan alam pikiran.</u> " Hal. 80	M106.KN 42			✓
"Di hari-hari itu, Ibu melahirkan anak pertama mereka. <u>Satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar, yang selalu ia pergunakan di semua naskah percobaannya.</u> " Hal. 81	M107.KP 26		✓	
"Setelah kematian Ayah, aku tak kembali ke sekolah, karena <u>aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu.</u> Aku terus memikirkan caranya, mencari hari yang baik, dan memastikan tak seorang pun mengetahui akulah yang melakukannya. Itu sungguh merisaukanku. Dorongan itu terlalu besar, sehingga aku harus menahan diri untuk tak ber- ada dekat dengan sekolahku." Hal.82	M108.KN 43			✓
"Ayah telah menyiapkan satu karung berisi dedak. Ia memperolehnya dari tempat penggilingan padi. <u>Setiap pagi, ia menuangkan dedak itu ke sebuah baskom kecil, lalu mengguyurnya dengan air panas, mengaduk-aduknya.</u> " Hal.82	M109.D4 0	✓		
"Sekali mereka terjebak, pengait akan terlepas dan tarikan pegas akan menarik gerigi logam <u>seperti rahang ikan hiu mencabik mangsa.</u> " Hal. 84	M110.KN 44			✓
"Aku menengok ke para-para. Seekor tikus sekarat kena jepit perangkap sebelum mati. Aku membawanya turun, dan adikku berkata, " <u>Kakak seperti Ayah.</u> " Tidak. Aku bukan Ayah. Aku ingin menyumpal mulut adik dengan bangkai tikus yang baru saja kuperoleh." Hal. 84	M111.KN 45			✓
"Dulu ia seorang nelayan, tetangga kami itu. <u>Ia berhenti setelah tubuhnya menua. Tangan dan kakinya terserang rematik, membuatnya tak lagi sanggup pergi ke laut dan menerima udara malam dan lembab.</u> " Hlm. 86	M112. D41	✓		
"Kini, hidup sendiri di rumah kecil yang hanya terpisah oleh satu gang dengan rumah kami, <u>pekerjaannya hanyalah memperbaiki jaring para nelayan, sebab dalam perkara itu, tangannya masihlah bisa diandalkan.</u> " Hlm. 86	M113. KP27		✓	
" <u>Ia juga bisa membuat adonan pelet ikan pesanan para pemancing.</u> " Hlm. 86	M114. D42	✓		

"Mengetahui aku ada di teras rumahnya, <u>si nelayan tua biasanya muncul membawa stoples kecil berisi kacang.</u> " Hlm. 87	M115. D43	✓		
" <u>Di waktu masih sangat muda, ia pernah tertusuk ekor ikan pari dan mengalami pendarahan hebat.</u> " Hlm. 87	M116. D44	✓		
"Dulu di waktu masih sangat muda, kadang ia pergi ke laut seorang diri saja. Terutama jika kawannya sedang sakit dan ia tak sempat mencari pengganti. Tak apa. <u>Laut akan selalu menjadi sahabat para nelayan.</u> Ia mencintai laut dan bertekad mengumpulkan lebih banyak ikan dari nelayan lain, walau tangannya hanya dua." Hlm. 89	M117. KP28		✓	
" <u>Ia tak merasa membutuhkan seorang kekasih, yang hanya akan merampas waktunya.</u> Hanya akan mencegahnya pergi ke laut sesering mungkin. Ia telah melihat beberapa kawannya yang telah memiliki kekasih. Mereka menjadi lebih lembek dan cengeng." Hlm. 89	M118.KN 46			✓
"Lelaki <u>seringkali menjadi demikian tolol dalam perkara asmara,</u> ia tak mau jatuh ke lubang yang mereka gali." Hlm. 89	M119.KN 47			✓
" <u>Romansa sebelum menikah sudah lenyap, dan sekarang keadaan menjadi lebih buruk.</u> Ketika hasil dari laut tak sebagaimana mereka harapkan, ada mulut yang harus diberi makan di rumah." Hlm. 90	M120.KN 48			✓
" <u>Tatapan mata yang dahulu berapi-api, kini mulai meredup.</u> " Hlm. 91	M121.KN 49			✓
" <u>Benih-benih cinta yang telah tumbuh sejak pandangan pertama menjalar dengan cepat, tumbuh tak terbendung.</u> " Hlm. 92	M122. KP29		✓	
"Ia tak pernah menikah. Hidup sendiri sampai tua. <u>Dihajar gelombang besar asmara.</u> " Hlm. 94	M123.KN 50			✓
"Ternyata itu kisah yang lain. Setelah bertahun-tahun ia pergi melaut, <u>lebih sering didorong oleh kerinduan dan kenangan akan kekasihnya itu,</u> ia merasa waktunya telah tiba. Tubuhnya tak lagi sanggup. Matanya mulai kabur." Hal. 95	M124. KP30		✓	
" <u>Tulang-belulanginya mulai merintih.</u> " Hal. 95	M125.KN 51			✓

"Untuk memastikan bahwa ia memang tak akan lagi datang ke sana, ia membuka beberapa lapis pakaiannya. Seperti sebagian besar nelayan, mereka sering memakai berlapis-lapis kaus untuk memberi kehangatan yang mereka perlukan. Ia hanya menyisakan satu lapis saja untuk tubuhnya." Hal. 95	M126. D45	✓		
" <u>Barkah mengambil jerigen persediaan bensin, lalu membanjurkannya ke hamparan pakaian tersebut.</u> " Hal. 95	M127. D46	✓		
"Ia menjatuhkan dirinya ke air. Masih berpegangan ke tepian sampan, satu tangannya meraih pemantik api yang telah ia persiapkan, <u>lalu dengan satu gerakan, ia membakar pakaiannya.</u> " Hal. 95-96	M128. D47	✓		
" <u>Api berkobar, perlahan membesar.</u> " Hal 96	M129.D4 8	✓		
"Untuknya sendiri, ia menyerahkan diri kepada nasib. Ia berenang menjauh, menuju <u>pantai.</u> " Hal. 96	M130. D49	✓		
"Jika ia harus mati tenggelam karena kelelahan, ia akan bergabung kembali dengan <u>kekasihnya.</u> " Hal. 96	M131.KP 31		✓	
"Barkah kedinginan dan tenggelam, tapi seorang nelayan yang penasaran melihat sampan terbakar datang dan melihatnya, lalu <u>menyelamatkannya.</u> " Hal. 96	M132. D50	✓		
"Bahkan di neraka, jika aku tak salah dengar, Tuhan mempercayakan tugas kepada api <u>untuk membakar dosa-dosa manusia.</u> " Hal. 96	M133.KN 52			✓
"Ia membuka pintu pagar bambu, membawa setengah keranjang sampah dari rumahnya, lalu <u>menghampiriku yang tengah membakar sampah, termasuk tikus yang aku peroleh dari perangkap.</u> " Hal. 97	M134.D5 1	✓		
"Manusia datang dan pergi," katanya. Aku tak tahu ia sedang bicara tentang siapa. Ayah, atau kekasihnya yang mati di laut? "Awalnya akan terasa berat, tapi lama-kelamaan <u>tubuh dan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menang- gung segala yang hilang itu.</u> " Hal.97	M135.KP 32		✓	
" <u>Ayah masih gentayangan dan kini merasukiku.</u> " Hal. 97	M136.KN 53			✓

"Aku akan membiarkan mereka kelaparan, kemudian <u>menjadi kanibal.</u> " Hal. 98	M137.KN 54			✓
"Yang kuat akan memakan yang kecil, hingga tersisa satu ekor saja dan ia akan memakan dirinya sendiri. Mulutnya akan memakan ekornya, perlahan, kemudian badannya, lalu ia memakan kepalanya sendiri. <u>Mulut itu mengunyah mulutnya sendiri.</u> " Hal. 98-99 n	M138.KN 55			✓
"Aku sedikit beruntung, di bawah majalah-majalah itu aku menemukan berkas-berkas lain. <u>Berlembar-lembar kertas dengan tulisan dari mesin tik di permukaannya.</u> " Hal. 101	M139. D52	✓		
"Hari itu ketika aku bertemu dalam perjalanan ke tempat parkir sepeda, bisa aku katakan ia salah satu pedagang paling kaya di pasar kota kami. "Kalau kau butuh sesuatu, datang saja ke rumah. Anggap saja aku ini ayahmu sendiri." Ayahku sendiri! Saat itu juga aku merasa ingin <u>membakar seluruh kios di pasar itu.</u> Muak. Muak. Aku muak sekali." Hal. 105-106	M140.KN 56			✓
"Ia tak bermaksud menghentikan hidup seseorang, <u>ia hanya ingin membakar pasarnya saja.</u> Ia ingin melihat lidah api yang sangat besar." Hal. 107	M141.KN 57			✓
" <u>Api dengan mudah menjadikan pasar, sekolah, atau apa pun menjadi arang dan abu.</u> Tapi, ayahnya akan muncul dari puing-puing itu, seperti burung hong yang terlahir kembali. Berbisik kepadanya." Hal. 107	M142.KN 58			✓
"Ayahnya selalu <u>menunggu</u> ia keluar dari kamar, menunggu ia mencuci muka, menunggu ia mengambil sarung, lalu bersama-sama keluar dari rumah. Itulah yang ia lakukan, sebagaimana terjadi selama bertahun-tahun." Hal. 108	M143. D53	✓		
"Ayahnya sudah tak ada. Ayahnya sudah mati. Gagasan itu muncul seketika. Ia tak perlu membakar pasar atau sekolah atau apa pun untuk melenyapkan hantu ayahnya. <u>Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang.</u> " Hal. 109	M144.D5 4	✓		
"Untuk pertama kali, <u>aku merasa jiwaku sangat ringan.</u> Seenteng bunga randu yang berhamburan oleh angin penanda datangnya musim hujan." Hal. 109	M145. KP33		✓	
" <u>Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap.</u> " Hal. 110	M146. D55	✓		

" <u>Air kencingku tumpah deras, mengguayur kotak-kotak kayu berisi apel dan pir.</u> " Hal. 110	M147.D5 6	✓		
"Berdiri di halte, <u>aku berhenti sekadar membaca beragam warna yang ditempel saling menumpuk di dinding halte.</u> " Hal. 113	M148. D57	✓		
"Kalau <u>pemilik toko buah itu merasa kehilangan sebutir apel</u> , aku hanya perlu berkata rasakanlah. Berterima kasihlah kepadaku yang telah memberimu perasaan semacam itu." Hal. 114	M149.KN 59			✓
"Semakin malu ketika aku <u>melihat pengemudi itu menendang tubuh si anjing</u> sambil terus mengumpat, meski tendangannya meleset." Hal. 116	M150.D5 8	✓		
"Setan! Babi!" Kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama? Itu sangat sederhana. Gampang dilakukan. Kapan pun mau, <u>aku bisa memberi sedikit gangguan kepada manusia lain.</u> " Hal. 116	M151.KN 60			✓
"Penuh kerendahan hati dan rasa hormat mendalam ke pada anjing-anjing di muka bumi, <u>aku mulai mengencingi halte-halte bus yang aku lalui.</u> Mengencingi pintu mobil, yang ini sungguh-sungguh tiruan sejati. Mengencingi pos polisi. Mengencingi bangku di taman. Mengencingi gerbang balai kota." Hal. 116 n	M152.KN 61			✓
"Seperti anjing menandai tempat-tempat, <u>hampir setiap malam aku mengencingi berbagai sudut kota.</u> Atau serupa kucing? Terserahlah." Hal. 117	M153.KN 62			✓
"Juga tak setiap waktu aku bisa mengencingi pikap penuh dengan buah-buahan, sehingga <u>aku kembali mengencingi sembarang tempat saja.</u> " Hal. 117	M154.KN 63			✓
" <u>Aku kalah telak dari seekor anjing.</u> " Hal. 121	M155.KN 64			✓
"Seperti <u>anak-anak domba yang digiring ke padang rumput untuk mencari makan, lalu digiring kembali masuk ke kandang.</u> " Hal. 122	M156.KN 65			✓
"Sejujurnya <u>aku malas bertemu dengan manusia lain</u> , setidaknya di kota ini. Aku tak ingin melepaskan kebebasanku yang tiba-tiba kumiliki." Hal. 122	M157.KN 66			✓
" <u>Satu kehebohan kecil terjadi di satu Jumat sore, ketika beberapa tentara dari Koramil menangkap Jamal punya kakek.</u> " Hal. 130	M158. D59	✓		

Beberapa anak menjadi lebih <u>saleh</u> sejak hari itu.” Hal. 133	M159.KP 34		✓	
--	---------------	--	---	--

Tabel 3.3
Interpretasi Data Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan
(kajian semantik)

No	Kutipan dan Halaman	Kode	Interpretasi
1.	“Aku <u>berhenti</u> pergi ke masjid. Aku <u>berhenti</u> sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur.” Hal. 1	M1.D1	Ungkapan kalimat di atas menggambarkan tindakan tokoh “Aku” yang menghentikan kebiasaan ibadahnya. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa tindakan berhenti melakukan kegiatan yang sebelumnya sering dilakukan, yaitu pergi ke masjid, sembahyang, dan berdoa sebelum tidur. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menunjukkan perubahan sikap tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Kata <u>berhenti</u> bermakna tidak melakukan lagi suatu kegiatan yang sebelumnya dilakukan. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa mengandung makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.
2.	“Ia bisa tidur nyenyak, seperti <u>sebongkah pohon</u> , dan terbangun dengan perasaan <u>penuh binar</u> .” Hal. 1	M2.KP1	Ungkapan <u>sebongkah pohon</u> menggambarkan tidur yang sangat lelap, diam dan tidak terganggu, layaknya pohon yang berdiri kokoh tanpa bergerak. <u>penuh binar</u> bermakna konotatif positif melambangkan perasaan yang cerah, gembira dan penuh semangat. <u>binar</u> di sini bukan cahaya nyata tetapi kilau kebahagiaan pada perasaan atau mata seseorang
3.	“Seperti sebelumnya di hari-hari yang lalu, Jamal <u>menghampiriku</u> dan	M3.D2	Ungkapan <u>menghampiriku</u> bermakna denotatif yaitu tindakan nyata Jamal yang datang mendekati tokoh “Aku” <u>mengajakku</u> memberikan ajakan untuk pergi ke masjid. Maknanya lugas, langsung tidak mengandung unsur

	<u>mengajakku pergi ke masjid bersama.</u> ” Hal. 2		kiasan.
4.	“Jika sedang malas, aku <u>pipis di samping pohon pisang tanpa cebok.</u> ” Hal. 1	M4.D3	Ungkapan <u>pipis di samping pohon pisang tanpa cebok</u> bermakna denotatif menjelaskan perilaku tokoh “aku” secara tegas ia buang air kecil di dekat pohon pisang dan tidak membersihkan diri. Tindakan nyata dan langsung tanpa kiasan.
5.	“saat itu memang jam istirahat kedua, dan beberapa anak biasanya <u>pergi ke masjid di belakang sekolah untuk sembahyang siang.</u> ” Hal.2	M5.D4	Ungkapan <u>pergi ke masjid di belakang sekolah untuk sembahyang siang.</u> bermakna denotatif Menyampaikan informasi adanya kegiatan ibadah, lokasi masjid serta waktu pelaksanaannya. Tindakan nyata yang benar-benar.
6.	“si Tongos menanggapi semua caci maki mereka hanya dengan berkata, “ Aku lapar! Lapar! dalam beberapa waktu. aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia <u>mencuri.</u> ” Hal. 21	M6.D5	Ungkapan <u>mencuri</u> melakukan pencurian karena lapar, menunjukkan tindakan yang nyata bukan kiasan, termasuk dalam makna denotatif.
7.	“Kau anak saleh. Pahalamu sudah banyak. <u>Bertumpuk-tumpuk.</u> Tak akan habis dikurangi <u>timbangan dosamu.</u> ” Hal. 1	M7.KP2	Ungkapan <u>bertumpuk-tumpuk</u> bermakna konotatif positif karena menggambarkan pahala yang sangat banyak secara kiasan bukan secara fisik. <u>timbangan dosamu</u> juga kiasan yang menyimbolkan ukuran atau perhitungan moral antara pahala dan dosa. Keduanya digunakan untuk menekankan nilai moral dan bukan perhitungan nyata
8.	“Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa,” kataku lagi, dengan gaya bicara seolah <u>pengkhotbah ulung</u> yang telah memperoleh <u>kebajikan tinggi.</u>	M8.KN1	Ungkapan <u>pengkhotbah ulung</u> melambangkan kemampuan berbicara dengan keyakinan, <u>kebajikan tinggi</u> memberi kesan moral tinggi. <u>kedegilan</u> menunjukkan sikap keras kepala atau pembangkang tokoh “Aku” Menunjukkan perilaku negatif yang disusun seolah tampak baik, sehingga termasuk kedalam konotatif negatif.

	dengan sedikit <u>kedegilan.</u> ” Hal. 2		
9.	“Ia masih bisa tertawa riang dan tidur nyenyak seperti <u>sebongkah pohon.</u> ” Hal. 1	M9.KP3	Ungkapan <u>sebongkah pohon</u> sebagai perumpamaan untuk menggambarkan tidur yang nyenyak, tenang tidak terganggu layaknya pohon yang berdiri kokoh, makna konotatif positif.
10.	“Mendengar kata-kataku tersebut, Jamal akan terdengar bergumam, memohon perlindungan dari tuhan. Aku nyaris tertawa terbahak melihat reaksinya. Ia demikian ketakutan dan mulai melihatku sebagai <u>setan kecil.</u> ” Hal.1	M10.KN2	Ungkapan <u>setan kecil</u> tokoh “Sato Reang” tidak benar-benar dianggap setan, melainkan dianggap sebagai anak yang menakutkan dan berperilaku buruk. Ungkapan ini menunjukkan penilaian negatif Jamal terhadap tokoh “Sato Reang” sehingga termasuk makna konotatif negatif.
11.	“Kembali ia bergumam, memohon perlindungan dari tuhan , kali ini dengan lanjutannya, dari godraan setan yang terkutuk. Ha ha ha. Aku <u>setan kecil yang terkutuk.</u> ” Hal. 2	M11.KN3	Ungkapan <u>setan kecil yang terkutuk.</u> tokoh tidak benar-benar setan, melainkan dianggap sebagai anak yang berperilaku buruk, menakutkan, dan suka mengganggu. Ungkapan ini dipakai untuk mengejek dan memberi penilaian negatif, sehingga termasuk makna konotatif negatif.
12.	“Bertemu si <u>bangsat Asep,</u> saling tonjok dengan Turman, bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pelantang suara melemparkan kegaduhan hingga seantero	M12.KN4	Ungkapan <u>bangsat</u> digunakan sebagai umpatan untuk menekankan sifat Asep yang nakal, menyebalkan atau jahat menurut pandang tokoh “Aku”. Sebagai ekspresi marah, jengkel atau kesal tokoh terhadap Asep, bermakna konotatif negatif .

	permukiman, sebelum tukang serabi yang baru punya bayi datang tergopoh dan menjewer kuping kami.” Hal. 5		
13.	“Kurnia menemukan kantung keresek dari tempat sampah, pergi ke kebun pisang yang gelap, dan <u>berak di sana.</u> ” Hal.6	M13.D6	Ungkapan <u>berak di sana</u> menunjukkan perilaku fisik langsung tokoh “Kurnia” melakukan buang air di tempat yang sepi, murni fakta, tidak ada makna kiasan, makna denotatif.
14.	“ <u>Tukang mabuk</u> kirim anaknya ke masjid. <u>Tukang begal</u> kirim anaknya ke masjid.” Hal. 5	M14.KN5	Ungkapan <u>tukang mabuk</u> . <u>tukang begal</u> sebagai kiasan untuk orang tua yang bermoral rendah atau berperilaku tercela. Karena meskipun orang tua memiliki perilaku buruk, mereka tetap mendidik anaknya ke masjid, bermakna konotatif negatif.
15.	“Kalau boleh jujur, aku lebih senang pergi ke belakang pasar dan melihat orang-orang <u>mengadu ayam</u> , atau ke lapangan bola dan melihat orang <u>bertaruh dalam aduh balap merpati.</u> ” Hal. 4	M15.D7	Ungkapan <u>mengadu ayam</u> berarti ayam jantan bertarung satu sama lain <u>bertaruh dalam aduh balap merpati</u> memasang taruhan dalam perlombaan merpati. Menggambarkan kegiatan nyata yang diamati tokoh aku, bermakna denotatif.
16.	“Ayah bilang, sudah saatnya aku <u>disunat</u> . Akhirnya, pikiranku. Aku tahu dong, apa itu artinya. Kulup di ujung kemaluanku akan	M16.D8	Ungkapan <u>disunat</u> bermakna tindakan nyata yang benar-benar akan dilakukan, yaitu menjalani proses sunat. Tokoh “Sato Reang” memahami secara langsung apa yang akan terjadi pada dirinya, tanpa makna kiasan. Karena menunjuk pada kejadian nyata, maknanya termasuk denotatif.

	dipotong.” Hal. 9		
17.	“Kurnia <u>melambaikan tangan</u> , meminta angkutan kota itu <u>berhenti</u> .” Hal. 6	M17.D9	Ungkapan kalimat di atas disampaikan peristiwa nyata yang dilakukan oleh tokoh Kurnia. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa tindakan, yaitu melambaikan tangan, serta tujuan tindakan tersebut, yaitu agar angkutan kota berhenti. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menggambarkan kejadian sehari-hari. Kata “ <u>melambaikan tangan</u> ” bermakna menggerakkan tangan sebagai tanda atau isyarat. Kata “ <u>berhenti</u> ” bermakna tidak bergerak lagi atau menghentikan laju kendaraan. Kedua kata tersebut digunakan sesuai arti sebenarnya sehingga termasuk ke dalam makna denotatif.
18.	“Senang juga memperoleh julukan semacam itu, serasa kami jadi <u>biang kerok</u> segala <u>kerusuhan dunia</u> .” Hal. 6	M18.KP4	Ungkapan <u>biang kerok</u> penyebab masalah atau kekacauan. <u>kerusuhan dunia</u> kekacauan besar secara berlebihan. Konteks tokoh aku merasa senang dan bangga dengan julukan itu karena terdengar dramatis dan lucu, bersifat konotatif positif.
19.	“Meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip <u>moncong belut</u> . Tak apa.” Hal. 10	M19.KP5	Ungkapan <u>moncong belut</u> bersifat konotatif positif menggambarkan bentuk atau penampilan yang tidak biasa atau lucu. Tokoh “Aku” menyadari hasilnya akan terlihat aneh atau unik, tetapi tetap menerimanya dengan santai.
20.	“Anak-anak <u>buduk</u> ,”terdengar seseorang mengumpat.”Hal. 6	M20.KN6	Ungkapan <u>buduk</u> digunakan sebagai umpatan atau makian terhadap anak-anak yang di anggap nakal,bandel atau mejengkelkan, bermakna konotatif negatif.
21.	“sadar apa isi kresek itu, sumpah serapah ketika terdengar dari mulut si kenek dan beberapa penumpang, “ <u>Anjing! Babi! Setan! Bengkek! Modar kau!</u> .” Hal.7	M21.KN7	Ungkapan <u>Anjing! Babi! Setan! Bengkek! Modar kau!</u> . Sebagai makian keras mengekspresikan kemarahan, kejengkelan atau frustrasi pengucap terhadap situasi atau tokoh lain, bermakna konotatif negatif.

22.	“Di klinik, dokter menyuruhku <u>berbaring</u> di ranjang kecil dan tinggi.” Hal. 11	M22.D10	Ungkapan <u>berbaring</u> tindakan nyata tokoh meletakkan tubuh secara horizontal di ranjang sesuai intruksi dokter, bermakna denotatif.
23.	“Kami menjelajahi sawah-sawah yang sedang mengering, <u>membokar retakan tanah, mengangkat batu, dan menerjang untuk menangkap jangkrik yang melompat.</u> ” Hal. 15	M23.D11	Ungkapan <u>membokar retakan tanah, membuka retakan tanah untuk mencari jangkrik, mengangkat batu, memindahkan batu untuk memeriksa keberadaan jangkrik, menerjang untuk menangkap jangkrik bergerak cepat</u> untuk menangkap jangkrik yang melompat, bermakna denotatif.
24.	“Sayup-sayup terdengar <u>panggilan sembahyang dari menara masjid.</u> ” Hal. 18	M24.D12	Ungkapan <u>panggilan sembahyang dari menara masjid.</u> suara azan yang nyata terdengar dari masjid. Memberikan informasi aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar, bermakna denotatif.
25.	Dengan pertanyaannya, dengan senyumnya, dengan wajah yang <u>berbinar-binar</u> , ia mencoba membuatku tenang.” Hal. 11-12	M25.KP6	Ungkapan <u>berbinar-binar</u> , ekspresi wajah yang ceria, ramah, hangat dan menenangkan. Ini ungkapan kiasan untuk emosi positif, bersifat konotatif positif.
26.	“Lukanya kecil saja. Cepat sembuh ya, <u>anak manis.</u> ” Hal. 12	M26.KP7	Ungkapan <u>anak manis</u> sebagai ungkapan sayang atau perhatian dari tokoh kepada tokoh aku. Menekankan kehangatan, kasih sayang dan perhatian pengucap, bersifat konotatif positif.
27.	“Balik ke anak-anak lain yang aku berharap menjadi mereka, si Tongos merupakan salah satu yang paling <u>aku kagumi.</u> ” Hal.20	M27.KP8	Ungkapan <u>aku kagumi</u> mengekspresikan kekaguman, penghargaan dan rasa hormat tokoh “Aku” terhadap karakter atau sifat si Tongons, bersifat konotatif positif.

28.	“Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12	M28.KN8	Ungkapan <u>senonoh</u> karena digunakan sebagai hinaan yang menyatakan penilaian moral buruk terhadap seorang perempuan, bermakna konotatif negatif.
29.	“minggir! Kau perempuan tak <u>senonoh</u> , seenaknya saja melihat barang orang lain.” Hal.12	M29.KN9	Ungkapan <u>senonoh</u> digunakan sebagai umpatan atau hinaan yang menyatakan penilaian moral buruk terhadap seorang perempuan, bermakna konotatif negatif.
30.	“Malahan, sekarang aku disuruh menjadiah anak saleh! <u>Sial</u> betul ayahku ini, kenapa ia tak mengharapkanku menjadi manusia jenis lain? Hal.14	M30.KN10	Ungkapan <u>sial</u> digunakan untuk menyatakan rasa kesal dan penolakan tokoh “Aku” terhadap keadaan dan harapan ayahnya, bermakna konotatif negatif.
31.	“Menangkap kupu-kupu dan memereteli sayap-sayapnya, sebagai misal, merupakan hal yang paling menyenangkan, meskipun gara-gara itu Bunga memukul kepalaku dengan tonjokan kepalanya, mengatakan aku <u>si bocahbiadab</u> , dan aku tak berani membalas pukulannya karena ia anak perempuan, juga karena ia punya kakak lelaki yang sudah sangat besar.” Hal.15	M31.KN11	Ungkapan <u>si bocah biadab</u> digunakan sebagai celaan untuk menggambarkan tokoh “Aku” sebagai anak yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, bermakna konotatif negatif.

32.	“Kaki mereka mulai merah, bahkan baret-baret oleh permukaan bola plastik yang tidak rata.” Hal. 22	M32.D13	Ungkapan <u>kaki mereka mulai merah, baret-baret</u> menggambarkan kondisi fisik yang nyata dan dapat dilihat yaitu kaki yang memerah dan terluka akibat permukaan bola plastik yang tidak rata, bermakna denotatif.
33.	“Bahkan di masa itu, aku sudah mulai berpikir dengan cara paling sederhana, bahwa <u>kehidupan kanak-kanakku tak lebih baik dari sebutir bola sepak.</u> ” Hal. 22	M33.KN12	Ungkapan <u>kehidupan kanak-kanakku tak lebih baik dari sebutir bola sepak.</u> digunakan sebagai perbandingan kiasan untuk menyatakan bahwa kehidupan masa kecil tokoh dipandang rendah, tidak berharga, dan mudah diperlakukan semena-mena, bermakna konotatif negatif.
34.	“ Halaman surau rindang oleh pohon sawo besar. Juga luas dengan tanah datar sering disapu. Mereka berlari, bergantian <u>menggiring bola platik yang tidak rata.</u> ” Hal. 22	M34.D14	Ungkapan <u>berlari</u> menunjukkan gerakan cepat dengan kaki, sedangkan <u>menggiring bola</u> berarti membawa dan menguasai bola sambil bergerak. Kedua ungkapan tersebut digunakan dalam makna sebenarnya.
35.	“Orang-orang menjadi <u>riang</u> karena keberadaanya.” Hal. 23	M35.KP9	Ungkapan <u>riang</u> menunjukkan perasaan senang, gembira, atau bahagia yang dirasakan orang-orang akibat kehadiran seseorang. Ungkapan ini tidak sekadar menyatakan kondisi, tetapi juga mengandung nilai rasa positif, karena memberikan penilaian emosional yang menyenangkan terhadap keberadaan tokoh tersebut.
36.	“ <u>Anak setan!</u> Bisa-bisanya mencuri!” yang membuatku kagum tak hanya kemampuannya untuk menahan derita.” Hal. 21	M36.KN13	Ungkapan kalimat di atas disampaikan dalam bentuk ucapan yang bernada marah kepada seorang anak. “ <u>anak setan!</u> digunakan sebagai bentuk makian karena anak tersebut dianggap telah melakukan perbuatan buruk, yaitu mencuri. “anak setan” pada kutipan ini tidak bermakna makhluk sebenarnya, tetapi digunakan untuk menyebut seseorang yang berperilaku sangat buruk. Oleh

			karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna konotatif dengan nilai rasa negatif karena menunjukkan kemarahan dan penghinaan terhadap tokoh yang dimaksud. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.
37.	“Mereka tak tahu apa-apa tentang masa kanak-kanak, <u>seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban. Macam kambing saja.</u> ” Hal. 23	M37.KN14	Ungkapan kalimat di atas menggambarkan penilaian tokoh terhadap sekelompok orang yang dianggap tidak memahami masa kanak-kanak. Informasi dalam kutipan tersebut bukanlah peristiwa nyata, melainkan sindiran atau perbandingan. Ungkapan <u>seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban</u> tidak bermakna lahir dalam keadaan sudah tua, tetapi merupakan gambaran kiasan untuk menyatakan bahwa mereka seolah-olah tidak pernah mengalami masa kecil. Begitu juga dengan ungkapan <u>macam kambing saja</u> bukan berarti benar-benar kambing, melainkan perbandingan yang bernada merendahkan atau menyindir. Karena terdapat penggunaan perumpamaan dan makna yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.
38.	“Si Tongos tidak menjerit, tidak mengaduh, tidak juga memohon-mohon agar <u>siksaan</u> mereka dihentikan.” Hal. 21	M38.KN15	Ungkapan <u>siksaan</u> tidak sekadar menunjuk tindakan menyakiti secara fisik, tetapi juga menggambarkan penderitaan berat dan perlakuan kejam yang dialami tokoh “Tongos” memunculkan rasa iba, kejam, dan menyakitkan, sehingga pembaca merasakan tekanan batin yang dialami Si Tongos. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif negatif, karena kata <u>siksaan</u> digunakan dengan nilai rasa penderitaan dan kekejaman.
39.	“Sekaligus masa paling <u>sial</u> jika kita bahkan tak bisa melakukan apa yang kita ingin lakukan, jika masa sekarang berada dalam	M39.KN16	Ungkapan <u>sial</u> menyatakan penilaian terhadap kondisi hidup yang buruk dan tidak menguntungkan. Kata <u>cengkeraman</u> digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan kekuasaan atau kendali orang lain yang menekan dan membatasi kebebasan. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

	<u>cengkraman</u> orang lain.” Hal. 25		
40.	“Kaki Bandi sedikit <u>berdarah</u> , <u>lecet</u> ketika ia <u>menendang bola</u> berebutan dengan Mahfud.” Hal. 28	M40.D15	Ungkapan <u>berdarah</u> menunjukkan keluarnya darah secara nyata dari kaki Bandi. <u>Lecet</u> menunjukkan luka ringan pada kulit akibat gesekan atau benturan. <u>Menendang bola</u> menunjukkan tindakan fisik dalam permainan sepak bola. Kutipan ini termasuk ke dalam makna denotatif, karena kata <u>berdarah</u> , <u>lecet</u> , dan <u>menendang bola</u> digunakan dengan makna sebenarnya.
41.	“Surau itu memang dibangun sangat <u>sederhana</u> . Lantainya terbuat dari adukan semen, sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga mereka perlu membuat undakan kecil di terasnya.” Hal. 30	M41.D16	Ungkapan kalimat di atas menggambarkan keadaan surau yang dibangun secara sederhana. Informasi dalam kalimat tersebut menjelaskan bentuk bangunan surau, yaitu lantainya terbuat dari adukan semen dan posisinya sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga terdapat undakan kecil di bagian teras. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena hanya menjelaskan keadaan tempat secara nyata. <u>sederhana</u> bermakna tidak mewah atau dibuat dengan cara yang biasa saja. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.
42.	“Masjid Awu-awu langit terdapat diujung pemukiman, di ujung yang berbeda dengan surau milik kiai Jumadi, tapi suara panggilan sembahyangnya bisa <u>menjangkau tempat yang jauh</u> .” Hal. 27	M42.KP10	Ungkapan <u>menjangkau tempat yang jauh</u> tidak hanya bermakna suara azan terdengar secara fisik hingga jarak tertentu, tetapi juga menyiratkan kekuatan, pengaruh, dan kebermaknaan panggilan sembahyang bagi masyarakat sekitar. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif
43.	“Terselip di antara doa tersebut, harapan agar tuhan senantiasa membukak hati	M43.KN17	Ungkapan <u>mengabaikan panggilan sembahyang</u> bermakna bahwa anak-anak tidak memedulikan ajakan untuk melaksanakan ibadah, meskipun panggilan sembahyang telah terdengar. Mereka tetap melakukan aktivitas

	anak-anak. Semua anak, termasuk empat yang masih berkeliaran di halaman surau, yang <u>mengabaikan panggilan sembahyang.</u> ” Hal. 28		lain dan tidak menunjukkan keinginan untuk beribadah. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif negatif, karena menggambarkan sikap lalai terhadap kewajiban agama.
44.	“Mereka terikat satu sama lain oleh <u>umur yang meranggas</u> , juga oleh <u>hasrat hidup yang semakin menipis</u> , berganti oleh <u>kepasrahan bersama terhadap masa depan yang tak lagi panjang.</u> ” Hal. 28-29	M44.KN18	Ungkapan <u>umur yang meranggas</u> menggambarkan kondisi usia yang telah tua dan melemah. <u>hasrat hidup yang semakin menipis</u> menunjukkan semangat hidup yang terus berkurang. Sementara itu, <u>kepasrahan bersama terhadap masa depan yang tak lagi panjang</u> menyatakan sikap menerima keadaan karena sisa hidup yang terbatas. Kutipan menampilkan suasana keputusan dan kemunduran hidup, sehingga menimbulkan kesan negatif secara emosional.
45.	“Jangan sampai kalian <u>kerasukan setan.</u> ” kata seorang lelaki tua yang berjalan terbungkuk-bungkuk, menopang dirinya dengan sebatang tongkat.” Hal. 26	M45.KN19	Ungkapan <u>kerasukan setan</u> tidak dimaksudkan sebagai peristiwa kerasukan secara nyata, melainkan sebagai kiasan untuk menegur perilaku anak-anak yang dianggap tidak wajar, terlalu liar, atau tidak terkendali. Ungkapan ini mengandung penilaian buruk terhadap sikap mereka, sehingga bermakna konotatif negatif.
46.	“Kiai Jumadi melantukan panggilan sembahyang dari, masjid kecil itu, hanya bermodalkan lengkungan tangan di tepi mulutnya, tapi suaranya segera <u>lenyap</u> oleh panggilan sembahyang yang lebih <u>pekak</u> , terdengar dari pelantang suara yang <u>disirkan</u>	M46.KN20	Ungkapan <u>lenyap</u> menunjukkan bahwa suara panggilan sembahyang Kiai Jumadi menjadi hilang dan tidak terdengar, sehingga menimbulkan kesan tersingkir. <u>lebih pekak</u> menegaskan kerasnya suara dari masjid Awu-awu Langit yang menutup suara lain. Sementara itu, <u>disirkan dari masjid Awu-awu Langit</u> menyiratkan penggunaan teknologi pelantang suara yang membuat panggilan sembahyang dari masjid kecil kalah kuat. Menggambarkan ketimpangan dan keterdesakan, sehingga bermakna konotatif negatif.

	<u>dari amsjid awu-awu langit.”</u> Hal. 27		
47.	“Ayah sering mempergunakannya untuk membat daun-daun pisang yang kering di kebun belakang rumah. <u>Golok itu kini tergantung di tangan kanannya, tanpa sarung kayunya.</u> ” Hal. 33	M47.D17	Ungkapan <u>golok itu kini tergantung di tangan kanannya, tanpa sarung kayunya</u> bermakna bahwa Ayah memegang sebuah golok dengan tangan kanan, dan golok tersebut tidak berada di dalam sarung kayu. Bilah golok dalam keadaan terbuka karena sedang atau akan digunakan untuk keperluan membat daun pisang di kebun. Kutipan ini termasuk ke dalam makna denotatif.
48.	“Ia menangkap sarung itu, pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu, dan <u>sembahyang di ruang kecil.</u> ” Hal. 35	M48.D18	Ungkapan <u>sembahyang di ruang kecil</u> tokoh “Sato Reang” melaksanakan sholat di sebuah ruangan kecil yang ada di rumah. Makna ini menyatakan perbuatan dan tempat secara nyata, sesuai dengan keadaan sebenarnya.
49.	“Ia sungguh-sungguh tak punya banyak tenaga untuk berteriak, apalagi untuk mengejar merebut bola, atau memukul mereka. Ia tak lagi menjangkau anak-anak serupa itu. Ia berbalik dan kembali ke surau. Untuk <u>berzikir.</u> ” hal 31	M49.KP11	Ungkapan <u>berzikir</u> berarti melakukan ibadah secara nyata, tetapi menunjukkan sikap tokoh “Ia” yang memilih menenangkan diri dan mendekati diri kepada Tuhan setelah merasa tidak lagi mampu menghadapi anak-anak secara fisik. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.
50.	“Aku melihat sang kiai masuk kembali ke surau. Ia sudah tak memedulikan kami. Udara	M50.KP12	Ungkapan <u>kedamaiannya</u> tidak hanya menunjukkan keadaan tenang secara fisik, tetapi menggambarkan ketenangan batin dan perasaan tenteram yang diperoleh sang kiai setelah menjauh dari keramaian dan

	di dalam surau segera menyelimuti, dan ia kembali memperoleh <u>kedamaiannya</u> .” Hal.31		emosi. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.
51.	“Anak-anak <u>degil</u> , gumam sang kiai murka, sebelum ia menyesal telah membawa emosinya sendiri. Sebagai bentuk penyesalan, kembali ia menggumamkan kalimat permohonan perlindungan kepada Tuhan.” Hal. 31	M51.KN21	Ungkapan <u>degil</u> digunakan untuk menilai sikap anak-anak yang dianggap keras kepala dan tidak mau menurut. Kata tersebut mengandung unsur emosi dan penilaian buruk dari sang kiai, sehingga memiliki nilai rasa negatif. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif negatif.
52.	“Kiai Jumaidi juga hendak menghantam bola dengan tongkatny, tak berhasil. Malahan satu tendangan membuat bola itu melayang dan nyaris mengenai mukanya. Hanya terpaut setengah jengkal dari dahinya. Itu membuat muka sang kiai pucat dan ia kembali bergumam, memohon perlindungan dari Tuhan , dati <u>setan-setan kecil tak beradab ini</u> .” Hal. 31	M52.KN22	Ungkapan <u>setan-setan kecil tak beradab ini</u> tidak bermakna anak-anak tersebut benar-benar setan. Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan kemarahan, kejengkelan, dan penilaian buruk sang kiai terhadap perilaku anak-anak yang dianggap liar dan tidak sopan. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif negatif.
53.	“Ibu kerap <u>berprasangka baik</u> untuk banyak hal. Ia pasti	M53.KP13	Ungkapan <u>berprasangka baik</u> tidak sekadar berpikir, tetapi menunjukkan sikap positif Ibu yang selalu menilai sesuatu dari sisi yang baik dan penuh

	berpikir aku tak pulang ke rumah karena aku langsung pergi ke masjid, karena ia tak melihatku bermain bola di halaman rumah bersama pohon pisang dan ayam-ayam.” Hal. 32		kepercayaan. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.
54.	“Desisnya terasa ngilu hingga kepala sato Reang. Bulu kuduknya meremang. Ia merasa bola plastik itu dirinya dan golok itu sedang memotong tubuhnya. Juga jiwanya. Bola terbelah dua. <u>Ia juga merasa dirinya terbelah dua, menganga.</u> ” Hal 34	M54.KN23	Ungkapan <u>Ia juga merasa dirinya terbelah dua, menganga.</u> menggambarkan jiwa Sato Reang yang terasa robek, terbuka, dan terluka akibat ketakutan yang mendalam. Kata ini tidak menunjukkan keadaan fisik, melainkan menegaskan penderitaan dan keguncangan batin yang dialaminya. Kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.
55.	“Di waktu petang selepas sembahyang, aku juga belajar mengaji. Sebelum ini, biasanya <u>aku mengaji di masjid.</u> ” Hal. 37	M55.D19	Ungkapan <u>aku mengaji di masjid</u> menyatakan bahwa tokoh “aku” melakukan kegiatan mengaji di tempat ibadah, yaitu masjid. Kutipan ini termasuk ke dalam makna denotatif karena menyampaikan makna sebenarnya sesuai dengan kenyataan.
56.	“Ayah biasanya menunggu di <u>sofa butut</u> kami, yang karet penopangnya sudah longgar sehingga jika ayah duduk di sana tampak seperti jongkok saja. Ia <u>duduk sambil merokok</u> , tapi <u>telinganya</u>	M56.D20	Ungkapan <u>sofa butut</u> menunjukkan kondisi sofa yang sudah tua dan rusak. <u>duduk sambil merokok</u> menyatakan aktivitas nyata yang dilakukan Ayah. <u>telinganya tajam mendengarkanku</u> bermakna bahwa Ayah memperhatikan dengan sungguh-sungguh, namun masih dalam konteks makna lugas karena menunjukkan kemampuan mendengar, kutipan ini termasuk makna denotatif.

	<u>tajam mendengarkanku.</u> ” Hal. 37		
57.	“Aku hanya mencoba menirukan apa yang Ayah ajarkan, dan setiap kali, selalu saja ada masa Ayah <u>berteriak “salah!”</u> kesalahanku selalu berulang.” Hal 37	M57.KN24	Ungkapan <u>berteriak “salah!”</u> tidak hanya menunjukkan suara keras, tetapi mengandung tekanan, kemarahan, dan ketegangan emosional. <u>kesalahanku selalu berulang menegaskan perasaan tokoh “Aku” yang tertekan, tidak mampu memenuhi harapan Ayah, dan merasa gagal.</u> Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
58.	“Aku pernah melihat Ayah kawanku marah kepada anaknya dengan kata-kata serupa,” <u>Babi,otakmu di mana? Pakai otak! Pasang telinga. Makanya buang itu congek di telingamu. Anak babi. Nangis! Nangis saja! Percuma hidup kalau segoblok ini!”</u> Hal. 37-38	M58.KN25	Ungkapan <u>“Babi, otakmu di mana? Pakai otak! Pasang telinga. Makanya buang itu congek di telingamu. Anak babi. Nangis! Nangis saja! Percuma hidup kalau segoblok ini!”</u> menunjukkan kemarahan yang sangat keras dan penuh hinaan. Kata-kata seperti <u>“Babi”, “anak babi”, dan “segoblok ini”</u> menekankan ejekan dan penghinaan yang diarahkan pada anak, sehingga menimbulkan perasaan takut, tertekan, dan rendah diri. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
59.	<u>“Dokkk-dokk! Dokkk-dokk! Ayahnya menggedor pintu. Pukul empat dini hari, nyaris tak pernah meleset. Gedoran pintu itu sudah jelas menghajar telingahnya dengan keras, ditambah sedikit gemahnya.”</u> Hal. 39	M59.KN26	Ungkapan <u>“Dokkk-dokk! Dokkk-dokk! Ayahnya menggedor pintu.</u> menggambarkan suara pintu yang dipukul, tetapi juga menekankan ketegangan dan kegelisahan yang dirasakan Sato Reang akibat gedoran tersebut. <u>Gedoran pintu itu sudah jelas menghajar telingahnya</u> memberi kesan keras, mendesak, dan menimbulkan rasa terganggu atau cemas. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
60.	“Sato Reang bisa mendengar gedoran itu dan mencoba	M60.D21	Ungkapan <u>Kepalanya seolah terbenam melesak ke dalam bantal,</u> ini menggambarkan keadaan fisik Sato Reang yang sangat lelah atau berat,

	bangun, tapi tak bisa. Kelopak matanya terlalu berat untuk dibuka. <u>Kepalanya seolah terbenam melesak ke dalam bantal</u> , dan punggungnya terasa <u>rekat ke permukaan kasur.</u> ” Hal. 39-40		sehingga kepala menekan bantal dan punggung menempel erat ke kasur. <u>“seolah terbenam melesak”</u> menunjukkan kepala menekan bantal dengan keras karena tubuh tak mampu bergerak, <u>“punggung terasa rekat ke permukaan kasur”</u> menekankan kesulitan tubuhnya untuk terangkat. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
61.	“Ia memegang sebuah dayung, dan <u>mengayuh perlahan.</u> ” Hal. 39	M61.D22	Ungkapan <u>mengayuh perlahan</u> menunjukkan tindakan nyata tokoh “Ia” saat menggunakan dayung untuk menggerakkan perahu dengan gerakan pelan. Pembaca memahami secara langsung bahwa tokoh “Ia” sedang mendayung dengan kecepatan rendah. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
62.	“Laut membentang dan <u>semua itu milikku.</u> ” Hal. 40	M62.KP14	Ungkapan <u>semua itu milikku</u> tidak bermakna kepemilikan secara nyata atas laut. Mengungkapkan perasaan batin tokoh “Ku” yang sedang merasakan kebebasan, keluasan, dan kepuasan diri saat memandang laut yang terbentang luas. Laut menjadi simbol ruang tanpa batas yang memberi rasa kuasa, ketenangan, dan kebahagiaan sesaat bagi tokoh “Ku”. Kutipan ini termasuk makna konotatif positif.
63.	“Adakah yang lebih membahagiakan dari pada <u>ikan yang bebas berenang di samudra</u> , meskipun marabahaya akan datang kapan pun tanpa ia mendugannya?” Hal.40-41	M63.KP15	Ungkapan <u>ikan yang bebas berenang di samudra</u> menggambarkan keadaan hidup yang bebas, tidak terikat, dan leluasa menentukan arah sendiri. Memandang kebebasan sebagai sesuatu yang membahagiakan, walaupun kebebasan itu selalu disertai risiko dan ancaman yang dapat datang sewaktu-waktu. Kutipan ini termasuk makna konotatif positif.

64.	“Begitulah kemudian di kamarnya, majalah serupa itu menumpuk di pinggir meja belajarnya, <u>setinggi dua jengkal.</u> ” Hal. 43	M64.D23	Ungkapan <u>setinggi dua jengkal</u> menunjukkan ukuran yang nyata dan dapat dibayangkan secara langsung, yakni tumpukan majalah yang tingginya kira-kira dua jengkal tangan. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
65.	“Ia buru-buru menutup majalah tersebut, naik ke tempat tidur, <u>berbaring</u> , dan menarik selimut.” Hal. 45	M65.D24	Ungkapan <u>berbaring</u> menunjukkan posisi tubuh secara nyata, yaitu keadaan tokoh “Ia” yang merebahkan badan di tempat tidur. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
66.	“Di gedoran kedua, Sato Reang sungguh terbangun. Suara gedoran itu demikian keras menghajar telingahnya. <u>Ia merasa tirai tidurnya koyak, tercabik-cabik dengan paksa.</u> Sekujur tubuhnya masih sulit untuk di ajak bergerak, tapi pada saat yang sama ia merasa ada yang menarik paksa tubuh itu.” Hal. 45	M66.KN27	Ungkapan <u>Ia merasa tirai tidurnya koyak, tercabik-cabik dengan paksa.</u> bukan berarti tirai sungguhan robek, melainkan kiasan untuk menggambarkan keadaan tidur tokoh “Sato Reang” yang terputus secara tiba-tiba dan kasar akibat suara gedoran yang sangat keras. Tokoh “Sato Reang” terbangun dengan perasaan terguncang, terkejut, dan tidak nyaman. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
67.	“Kenapa aku tak bisa seperti Ridwan, yang Ayah maupun ibunya tak pernah mengajaknya ke masjid, tak pernah mengingatkannya untuk sembahyang. <u>Ia tetap jadi anak baik.</u> ia memberi jajan	M67.KP16	Ungkapan <u>Ia tetap jadi anak baik</u> merupakan penilaian moral dan sosial terhadap sikap Ridwan. Tokoh “Aku” memandang Ridwan sebagai sosok yang sopan, peduli, tidak berkata kasar, dan disukai orang lain. Kutipan ini termasuk makna konotatif positif.

	teman-temannya, jika ia punya uang. Tak ada kata-kata busuk keluar dari mulutnya. Anak-anak perempuan sayang kepadanya, karena ia memperlakukan mereka dengan baik, dan mendengarkan cerita mereka tanpa menyela.” Hal.46		
68.	“ <u>Udara lembab terasa sangat dingin.</u> Bahkan ayam-ayam jago belum terdengar berkukuk ruyuk. Burung-burung belum terdengar bersahut-sahutan dari dahan dan ranting pepohonan.” Hal 47	M68.D25	Ungkapan <u>Udara lembab terasa sangat dingin.</u> menggambarkan kondisi alam secara nyata, yaitu keadaan udara yang lembap dan bersuhu dingin pada waktu pagi. Keterangan tentang ayam jago dan burung yang belum berbunyi semakin menegaskan suasana pagi hari yang masih sunyi. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
69.	“ Di teras depan sebuah rumah, ia melihat <u>seekor anjing meringkuk di atas hamparan gombal.</u> ” Hal 47	M69.D26	Ungkapan <u>seekor anjing meringkuk di atas hamparan gombal</u> menunjukkan keadaan dan posisi tubuh seekor anjing secara nyata, yaitu berbaring dengan tubuh ditekuk meringkuk di atas kain bekas. Hanya menjelaskan kondisi fisik dan tempat anjing itu berada. Kutipan ini termasuk makna denotatif.
70.	“Seolah ada <u>seutas tali terentang dari tubuh ayahnya kepada dirinya,</u> Sato Reang Selalu terseret.” Hal. 48	M70.KN28	Ungkapan <u>seutas tali terentang dari tubuh ayahnya kepada dirinya,</u> tidak menunjukkan tali yang benar-benar ada, melainkan menggambarkan ikatan kekuasaan dan paksaan batin antara Ayah dan Sato Reang. Sato Reang merasa tidak memiliki kehendak sendiri dan terus dipaksa mengikuti kemauan Ayah. terseret menegaskan bahwa hubungan tersebut

			menimbulkan tekanan dan ke tidak nyamanan bagi tokoh “Sato Reang”. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
71.	“Sang Ayah terus menyeret Sato Reang dengan tali <u>tak terlihat</u> , hingga ia berdiri di halaman depan masjid. Terjadi lagi, pikirnya. <u>Aku boal plastik</u> , dan tubuhnya mulai terasa ngilu. Ia melangkah pelan menuju undakan pertama menuju teras masjid, mengikuti ayahnya, dan rasa ngilu semakin menjadi- jadi.” Hal. 48-49	M71.KN29	Ungkapan <u>tali tak terlihat</u> melambangkan paksaan moral dan psikologis yang dilakukan Ayah terhadap Sato Reang. Paksaan itu tidak bersifat fisik, tetapi sangat kuat sehingga membuat tokoh “Sato Reang” merasa tidak berdaya. <u>Aku bola plastik</u> mempertegas posisi Sato Reang sebagai objek yang bisa ditendang, dikendalikan, dan diperlakukan semaunya. Rasa ngilu menunjukkan penderitaan batin yang semakin kuat akibat tekanan tersebut. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
72.	“Aku hanya punya waktu kurang dari dua jam , panggilan sembahyang kelima terdengar dari masjid. Aku selalu merasa belum melakukan apa-apa. Tak bisa melakukan apa-apa. <u>Waktu tak perna mengalir bebas. Waktu tercabik-cabik lima kali sehari.</u> ” Hal. 50	M72.KN30	Ungkapan <u>waktu tak pernah mengalir bebas</u> tidak bermakna waktu berhenti secara nyata, melainkan menggambarkan perasaan tokoh “Aku” yang terkungkung dan tertekan oleh pembagian waktu sembahyang. <u>waktu tercabik-cabik lima kali sehari</u> mempertegas bahwa waktu dirasakan terpotong-potong secara paksa sehingga tokoh “Aku” merasa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan keinginannya sendiri. Kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
73.	“ Kami berangkat setelah sembahyang subuh. Banyak teman-teman Ayah dari	M73.KP17	Kutipan di atas menggambarkan suasana keberangkatan tokoh “Aku” bersama rombongan setelah salat Subuh. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa kegiatan berangkat, keikutsertaan teman-teman

	masjid Awu-awu langit ikut di rombongan itu. <u>Ibu tampak berseri-seri.</u> ” Hal. 51		Ayah, serta keadaan Ibu saat itu. Ungkapan <u>Ibu tampak berseri-seri</u> tidak hanya bermakna wajah yang cerah secara fisik, tetapi juga menggambarkan perasaan senang dan bahagia yang terpancar dari raut wajahnya. Kata <u>berseri-seri</u> digunakan sebagai ungkapan untuk menunjukkan kebahagiaan atau kegembiraan. Karena terdapat penggunaan kata yang mengandung makna tambahan berupa rasa bahagia dan kesan positif, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif positif.
74.	“Dalam keadaan kebingungan dan tak tahu harus bertanya kepada siapa, aku melihat spanduk besar di tepian tempat parkir tersebut:” <u>pengajian Akbar syekh Ruhayat Jamil.</u> ” Hal. 52	M74.KP18	Ungkapan <u>Pengajian Akbar Syekh Ruhayat Jamil</u> tidak hanya bermakna sebagai nama sebuah kegiatan keagamaan. Tokoh “Aku” yang sedang kebingungan dan tidak tahu harus bertanya kepada siapa, ungkapan ini mengandung makna harapan akan bimbingan, ketenangan batin. Spanduk tersebut dipersepsi sebagai penanda adanya jalan keluar dari kebingungan yang sedang dialami tokoh “Aku”. Kutipan tersebut termasuk makna konotatif positif.
75.	“Pagi-pagi di sekolah, kawan-kawanku tengah bergerombol di meja paling depan. Kami menunggu pelajaran pertama. <u>Bu guru belum muncul.</u> Sudah sering terjadi. Ia mungkin masih mengerjakan sesuatu di ruang guru, atau bahkan masih dalam perjalanan sekolah.” Hal. 54	M75.D27	Ungkapan <u>Bu guru belum muncul</u> bermakna bahwa guru belum hadir di ruang kelas pada waktu pelajaran seharusnya dimulai. menyampaikan keadaan secara nyata, kutipan tersebut termasuk makna denotatif.
76.	“Kawan-kawanku tengah membicarakan opera sabun	M76.KP19	Ungkapan <u>terhanyut</u> tidak berarti hanyut secara nyata, tetapi bermakna kiasan. Menunjukkan bahwa kawan-kawan tokoh “Aku” larut secara

	<p>televisi yang tayang tadi malam. Anak perempuan dan anak lelaki. Sama saja, mereka gampang terharu oleh cerita yang sedikit sedih, atau sebaliknya, membuat bahagia sampai titik mengharukan dan menguras air mata.” Hal. 54</p>		<p>emosional ketika menonton opera sabun, sehingga perasaan mereka mudah tersentuh oleh cerita sedih maupun bahagia. Kutipan tersebut termasuk makna konotatif positif.</p>
77.	<p>“Lagi pula aku tak menonton televisi, di rumah kami <u>tak punya pesawat televisi</u>. Karena itulah aku tak mengikuti percakapan kawan-kawanku. Aku tak banyak mengenal acara televisi sebagai mana aku tak mengenal artis-artisnya.” Hal. 55</p>	M77.D28	<p>Ungkapan <u>tak punya pesawat televisi</u> menyatakan keadaan nyata bahwa keluarga tokoh “aku” tidak memiliki alat televisi di rumah. Bermakna apa adanya, tanpa kiasan, dan berfungsi menjelaskan sebab tokoh “aku” tidak menonton televisi serta tidak memahami pembicaraan teman-temannya tentang acara televisi. Kutipan tersebut termasuk makna denotatif.</p>
78.	<p>“Saat itu sudah jam terakhir, dan sebetulnya kami hanya menunggu lonceng pulang berdenteng. Beberapa anak pergi ke kantin, tapi aku sedang <u>tak punya uang juga</u>.” Hal. 55</p>	M78.D29	<p>Ungkapan <u>tak punya uang</u> bermakna bahwa tokoh “aku” benar-benar tidak memiliki uang secara nyata pada saat itu. Tidak terdapat makna kiasan atau makna tambahan, alasan langsung mengapa tokoh “aku” tidak ikut pergi ke kantin bersama teman-temannya. Kutipan tersebut termasuk makna denotatif.</p>
79.	<p>“Dalam keadaan mati gaya serupa itulah, seseorang</p>	M79.KN31	<p>Ungkapan <u>Bengek</u> bukan digunakan untuk menyebut kondisi fisik secara harfiah, melainkan sebagai ungkapan ejekan dan penilaian negatif dari</p>

	<p>menegetuk kaca jendela di sampingku. Aku menoleh dan menemukan wajahnya nyaris menempel ke kaca. Jamal. <u>Bengek</u>, pikirku. Aku tak ingin berteman dengannya dan aku merasa kesal dengan gayanya yang sok kenal, hanya karena kami pernah berkenalan dan bertemu di pengajian Akbar kakeknya yang sangat terkenal itu.”</p> <p>Hal. 56</p>		<p>tokoh “Aku” terhadap Jamal. Mencerminkan rasa kesal, tidak suka, dan penolakan tokoh “Aku” terhadap kehadiran Jamal. Makna yang muncul bersifat emosional dan merendahkan, sehingga termasuk makna konotatif negatif.</p>
80.	<p>“Kau lupa, ayahmu menyuruhku mengajakku sembahyang siang di sekolah.” Munyuk. Ia berhasil menusuk titik lemahku ketika menyebut ayah, aku khawatir ia akan mengatakannya kepada ayahnya, alalu ayahnya bilang ke ayahku.”</p> <p>Hal. 57</p>	M80. KN32	<p>Ungkapan <u>Munyuk</u> dipakai tokoh “Aku” sebagai kata makian untuk meluapkan rasa kesal dan tertekan terhadap lawan bicaranya. <u>Munyuk</u> bermakna monyet secara sebenarnya, melainkan digunakan untuk merendahkan dan menunjukkan ketidaksukaan. Ungkapan ini muncul karena tokoh merasa tersudut ketika nama ayahnya dijadikan alat untuk memaksanya sembahyang, sehingga termasuk makna konotatif negatif.</p>
81.	<p>“Jangan sampai mereka melihatku. Jangan sampai mereka membicarakan aku. Aku sungguh tak sabar, berharap ayah mengayuh</p>	M81.KN33	<p>Ungkapan <u>Aku membenamkan kepalaku ke punggung ayahku</u>, menunjukkan keinginan tokoh “Aku” untuk menyembunyikan diri. Tindakan tersebut mencerminkan rasa malu dan takut karena tokoh “Aku” tidak ingin dilihat atau dibicarakan oleh orang lain. Makna ini menekankan keadaan batin tokoh yang tertekan, bukan sekadar gerakan fisik biasa,</p>

	sepedah lebih kencang. <u>Aku membenamkan kepalaku ke punggung ayahku</u> , dan merasa lega ketika sepeda sudah tiba di perkarangan masjid raya.” Hal. 60		kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
82.	“Apa yang disebut bioskop di masa itu hanyalah <u>sebuah tobong</u> , tempat di masa-masa sebelumnya menjadi panggung pertunjukan sandiwara dan wayang orang. Beberapa tahun terakhir, mereka mulai memutar film di Sabtu malam.” Hal. 62	M82.D30	Ungkapan <u>sebuah tobong</u> bermakna bahwa bioskop pada masa itu berupa bangunan sederhana dan tidak permanen yang sebelumnya digunakan sebagai tempat pertunjukan sandiwara dan wayang orang. Menyatakan kondisi nyata bangunan, kutipan ini termasuk makna denotatif.
83.	“Di tengah-tengah pemutaran film, penjual minuman dan jajanan akan berjalan menelusuri lorong papan-papan ini, atau melompat melewati papan jika ingin berpindah lorong. <u>Asap rokok mengepul memenuhi ruangan</u> , berbau dengan aroma minyak angin.” Hal 62	M83.D31	Ungkapan <u>Asap rokok mengepul memenuhi ruangan</u> menyatakan keadaan nyata di dalam tobong, yaitu asap rokok dari para penonton menyebar hingga mengisi seluruh ruangan. Menggambarkan kondisi fisik udara yang penuh asap, kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.
84.	“Aku selalu menunggu di Sabtu siang, sekiranya Ayah berkata, hari ini kita tidak ke	M84.KN34	Ungkapan <u>Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati</u> menyatakan ketidakpedulian ekstrem tokoh terhadap nasib syekh. Menegaskan rasa jengkel, penolakan, dan kebencian tokoh “Aku” terhadap kegiatan

	<p>masjid raya un- tuk pengajian. Syekh anu yang seharusnya datang mendadak sakit. <u>Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati.</u> Kiai tertabrak mobil.” Hal. 62</p>		<p>pengajian, makna yang muncul adalah luapan emosi negatif tokoh “Aku” kutipan ini termasuk makna konotatif negatif.</p>
85.	<p>“Meskipun begitu, setidaknya di masa itu aku bisa <u>menyelinap ke pasarmalam.</u> Aku melakukannya setelah rutinitas membaca Al-Quran beberapa halaman, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah, dan tak boleh berlama-lama. Alasan- ku biasanya sederhana saja, membeli jajanan. Pasarmalam itu diadakan di lapangan bola milik Koramil, dan hanya dibuka sebulan sekali di hari Jumat, Sabtu, dan Minggu.” Hal. 63</p>	M85.D32	<p>Ungkapan <u>menyelinap ke pasar malam</u> bermakna pergi ke pasar malam secara diam-diam tanpa sepengetahuan atau izin orang tua. <u>menyelinap</u> digunakan dalam arti sebenarnya, yaitu melakukan suatu kegiatan secara tersembunyi agar tidak diketahui. Kutipan tersebut termasuk makna denotatif.</p>
86.	<p>“Aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya, "Kau tidak mengaji?", karena pertanyaan semacam itu, diucapkan dengan nada apa pun, akan</p>	M86.KN35	<p>Ungkapan <u>membenamkan Jamal ke bak mandi di toilet sekolah dan mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi.</u>” menggambarkan luapan kemarahan dan kebencian tokoh “Aku” terhadap Jamal. <u>Membenamkan Jamal ke bak mandi</u> menunjukkan keinginan menyakiti secara fisik, sedangkan <u>mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi</u> bermakna keinginan untuk menghilangkan nyawanya. Ungkapan ini tidak dimaksudkan sebagai</p>

	<p>terdengar menjadi sejenis ejekan di telingaku. Sama menyakitkannya jika seseorang bertanya, "Mana Jamal?" "Wewe gombel, mereka pikir Jamal saudara kembarku? Pasangan hidup? Permaisuri? Sering dalam keadaan pikiran penuh dengan gagasan-gagasan jahat, aku ingin <u>membenamkan Jamal ke bak mandi di toilet sekolah dan mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi.</u>" Hal. 63</p>		<p>rencana nyata, melainkan sebagai ekspresi emosi ekstrem akibat tekanan, rasa malu, dan ejekan yang terus dialami tokoh "Aku".</p>
87.	<p>"Aku pulang <u>dengan riang</u> dan memperlihatkan boneka monyet tersebut kepada adik perempuanku." Hal. 64</p>	M87.KP20	<p>Ungkapan <u>dengan riang</u> tidak hanya menyatakan keadaan pulang, tetapi menggambarkan perasaan bahagia, senang, dan puas yang dirasakan tokoh "Aku". Menunjukkan kondisi emosional yang positif karena tokoh "Aku" merasa gembira setelah memperoleh sesuatu yang menyenangkan dan ingin membaginya dengan adiknya. Kutipan tersebut termasuk makna konotatif positif.</p>
88.	<p>"Jika ada satu hal yang bisa dianggap <u>penghiburan di dunia ini</u>, itu adalah adikku. Ia anak yang sangat manis, sangat manja kepadaku, dan aku sangat menyayanginya belaka." Hal. 64</p>	M88.KP21	<p>Ungkapan <u>penghiburan di dunia ini</u> bermakna bahwa kehadiran adik menjadi sumber kebahagiaan dan penenang batin tokoh "Aku". Melainkan menggambarkan dukungan emosional dan rasa nyaman yang dirasakan tokoh melalui kasih sayang terhadap adiknya. Kutipan tersebut termasuk makna konotatif positif.</p>

89.	<p>“Jika aku punya uang dan mem- beli jajanan di warung, aku lebih sering <u>membelikan jajanan untuknya ketimbang untukku sendiri.</u>” Hal. 64</p>	M89.D33	<p>Ungkapan <u>membelikan jajanan untuknya ketimbang untukku sendiri</u> menunjukkan tindakan nyata tokoh “Aku” ia memprioritaskan adiknya saat membeli jajanan, meskipun ia bisa membeli untuk dirinya sendiri. Perbuatan nyata yang dilakukan tokoh “Aku” kutipan tersebut termasuk makna denotatif.</p>
90.	<p>“Ketika aku menyerahkan boneka monyet itu ke adik, Ayah melihatnya dan bertanya."Dari mana itu?" Aku jawab sejujurnya. Bahkan dengan kepolosanku, kuberi tahu Ayah dan adikku cara jitu memperoleh hadiah di permainan lempar gelang meskipun kemenanganku itu me- rupakan satu-satunya pengalamanku. Ayah sama sekali tak terkesan. Ia merebut boneka itu dari adik. "Judi! Kecil-kecil buang- buang uang macam kerasukan setan!" Aku melihatnya. Adik melihatnya. Aku kehilangan suara, tak sanggup mengatakan apa pun. Adik juga tidak ber- suara. Ayah bermain api. Ayah memantik api dari pemantik miliknya</p>	M90.KN36	<p>Ungkapan <u>membakar boneka monyet</u> menunjukkan tindakan fisik nyata, tetapi melambangkan kemarahan ekstrem dan hukuman psikologis Ayah. Tindakan ini mencerminkan rasa takut, ketidak berdayaan, dan tekanan emosional yang dirasakan tokoh “Aku” dan adiknya. Dengan kata lain, pembakaran boneka menjadi simbol intimidasi dan agresi emosional terhadap anak-anak, sehingga termasuk makna konotatif negatif.</p>

	<p>lalu <u>membakar boneka monyet itu</u>. Di depan Sato Reang dan adiknya. Lidah api berjela-jela. Merah. Kuning. Oranye. Aku melihat semburat kebiruan.” Hal. 64-65</p>		
91.	<p>“Hingga satu kawanku yang lain, Lukman, tiba-tiba berkata, "Bagaimana mungkin kau punya pacar? Bukannya mengajak jalan-jalan atau menonton film, malam Minggu malah pengajian?" Saat itu aku merasa <u>seember tahi dilemparkan ke muka ku</u>. Rasa malu, iba, amarah, bercampur baur di jiwaku. Ingin rasanya aku mengepal dan menjotos muka Lukman, tapi aku tak punya kekuatan melakukannya. Lagi pula, seember tahi yang keluar dari mulutnya itu tak lebih merupakan kebenaran belaka.” Hal. 67</p>	M91.KN37	<p>Ungkapan <u>seember tahi dilemparkan ke mukaku</u>, menggambarkan perasaan sangat malu, tersinggung, dan dipermalukan tokoh “Aku” akibat ejekan kawannya. Menekankan emosi negatif malu, marah, dan tidak berdaya yang dirasakan tokoh saat dikritik atau diejek. Kutipan tersebut termasuk makna negatif.</p>

92.	"keluar dari mulutnya itu tak lebih merupakan kebenaran belaka. Aku bahkan tak bisa menduga, apakah kata-katanya merupakan sejenis ejekan, ungkapan rasa kasihan, atau justru sebuah nasihat? <u>Aku merasa tercabik-cabik. Merasa bukan bagian dari gerombolan kawan-kawanku. Merasa bukan siapa-siapa.</u> " Hal. 67	M92.KN38	Ungkapan <u>Aku merasa tercabik-cabik. Merasa bukan bagian dari gerombolan kawan-kawanku. Merasa bukan siapa-siapa.</u> menggambarkan perasaan sedih, terasing, dan rendah diri tokoh "Aku" akibat kata-kata kawannya. "Tercabik-cabik" dan "bukan siapa-siapa" merupakan ungkapan kiasan untuk menunjukkan penderitaan batin, perasaan tidak dihargai, dan tekanan emosional yang dirasakan tokoh "Aku". Kutipan tersebut termasuk makna negatif.
93.	"Kini Ayah sudah berbaring di dalam kuburannya. <u>Berbaring tak jauh dari mendiang nenekku dari pihak Ibu.</u> " Hal.70	M93.D34	Ungkapan <u>Berbaring tak jauh dari mendiang nenekku dari pihak Ibu.</u> Menyatakan fakta nyata secara langsung bahwa ayah telah dimakamkan di dekat nenek dari pihak ibu. hanya informasi tentang lokasi pemakaman, kutipan tersebut termasuk makna denotatif.
94.	"Para perempuan selalu tahu <u>bagaimana meringankan beban derita sesamanya.</u> " Hal.71	M94.KP22	Ungkapan <u>Para perempuan selalu tahu bagaimana meringankan beban derita sesamanya</u> melambangkan sifat empati, kepedulian, dan kemampuan membantu orang lain. Menunjukkan nilai moral dan emosional positif yang dimiliki perempuan dalam meringankan penderitaan sesama. Kutipan tersebut termasuk makna konotatif positif.
95.	" <u>Masing-masing memegang cangkul.</u> " Hal. 71	M95.D35	Ungkapan <u>Masing-masing memegang cangkul</u> menjelaskan bahwa setiap orang memegang alat pertanian cangkul secara langsung, tentang keadaan objek dan aktivitas, kutipan tersebut termasuk makna denotatif.
96.	" <u>Orang saleh pergi dengan mudah.</u> Selepas sembahyang	M96.KP23	Ungkapan <u>Orang saleh pergi dengan mudah.</u> melambangkan kemudahan orang saleh meninggal dunia dan ketenangan batin yang dimilikinya.

	siang. Masih pakai sarung." Hal. 72		Memiliki nilai spiritual dan penghormatan, sehingga termasuk makna konotatif positif.
97.	"Selama beberapa waktu, aku masih tak percaya Ayah telah pergi. Sepanjang hidup, <u>sosoknya selalu terasa lebih besar dari ukuran tubuhnya.</u> Ya, ia pendek belaka. Kelak, di umur yang sama, aku memiliki tubuh lebih tinggi darinya. Ia juga tidak gemuk. Dahinya sedikit lebar, ia menutupinya dengan sedikit memanjangkan rambut bagian depannya." Hal. 72-73	M97.D36	Ungkapan <u>sosoknya selalu terasa lebih besar dari ukuran tubuhnya</u> menyatakan fakta tentang persepsi tokoh "Aku" terhadap Ayah. Meskipun Ayah secara fisik pendek dan tidak gemuk, tokoh "Aku" merasakan kehadirannya besar dan berpengaruh, tetapi ini dijelaskan sebagai pengalaman nyata tokoh, sehingga termasuk makna denotatif.
98.	" <u>Di kepala kuburan, Paman menancapkan papan kayu sebagai nisan.</u> Di sana tertulis nama Ayah, juga nama kakek, serta tahun kelahiran dan kematiannya. UMAR BIN ABDUL MALIK, 1941-1991." Hal.73	M98.D37	Ungkapan <u>Di kepala kuburan, Paman menancapkan papan kayu sebagai nisan</u> menyatakan fakta nyata bahwa Paman membuat nisan untuk Ayah dan kakek. Hanya informasi literal tentang peristiwa pemakaman, sehingga termasuk pada makna denotatif.
99.	" <u>Orang mati tetaplah mati.</u> Tak peduli kuburannya ditembok atau tidak. Berapa umurnya ketika mati? Empat sembilan, atau lima puluh.	M99.KN39	Ungkapan <u>Orang mati tetaplah mati</u> melambangkan rasa putus asa, kehilangan, dan ketidak berdayaan tokoh "Aku" terhadap kematian Ayah. Menekankan emosi negatif dan kesedihan yang mendalam, sehingga termasuk konotatif negatif.

	Tak ada bedanya, sebab tanggal kelahirannya, ternyata hanya akal-akalan kakek dan nenekku saja." Hal. 73-74		
100.	"Aku memandang wajah mereka, sambil bertanya-tanya, <u>apakah mereka memiliki sedikit saja pikiran culas untuk memiliki ibuku, sementara kuburan ayahku masih terasa basah?.</u> " Hal.75	M100.KN40	Ungkapan <u>apakah mereka memiliki sedikit saja pikiran culas untuk memiliki ibuku, sementara kuburan ayahku masih terasa basah?</u> bukan sekadar pertanyaan tetapi melambangkan rasa curiga, takut, dan kekhawatiran tokoh "Aku" terhadap orang-orang di sekitarnya. <u>pikiran culas</u> menekankan niat jahat atau tidak tulus yang dirasakan tokoh "Aku" sedangkan <u>kuburan ayahku masih terasa basah</u> menegaskan kesedihan dan luka emosional akibat kematian Ayah, sehingga termasuk dalam makna konotatif negatif.
101.	"Guru sejarah ini berkata kepadaku, "Kau anak saleh. Doakan ayahmu. <u>Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga.</u> " Hal. 76	M101.KP24	Ungkapan kalimat di atas disampaikan dalam bentuk percakapan antara guru sejarah dan tokoh "aku". Informasi yang terdapat dalam kutipan tersebut berupa pernyataan dan nasihat. Guru sejarah menyatakan bahwa tokoh "aku" adalah anak yang saleh, kemudian menyuruhnya mendoakan ayahnya. Guru tersebut menjelaskan bahwa doa seorang anak saleh dapat membantu memudahkan jalan orang tuanya menuju surga. Ungkapan <u>lapang jalannya ke surga</u> bermakna dimudahkan atau diberi kemudahan menuju surga. Sesuai dengan arti sebenarnya dan tidak mengandung makna kiasan, sehingga termasuk ke dalam makna denotatif. Kalimat tersebut dapat dipahami secara langsung karena berisi nasihat yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama tentang pentingnya doa seorang anak kepada orang tua.
102.	"Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit	M102.KN41	Ungkapan <u>pikiran untuk kembali bermain api muncul.</u> melambangkan dorongan emosi negatif, kemarahan tokoh "Aku". Mengekspresikan perasaan marah, frustrasi, dan keinginan membalas dengan kekerasan,

	mendidih. Saat itulah <u>pikiran untuk kembali bermain api muncul</u> . Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan-kawanku, juga guru-guruku." Hal. 76		akibat tekanan psikologis dari disebut "anak saleh". maknanya konotatif negatif, menekankan emosi negatif dan ketegangan batin tokoh "Aku".
103.	" <u>Ia membeli mesin tik dari sebuah toko loakan di pasar.</u> " Hal. 77	M103.D38	Ungkapan <u>Ia membeli mesin tik dari sebuah toko loakan di pasar</u> menyatakan peristiwa nyata tanpa makna kiasan. Tokoh "Ia" benar-benar membeli sebuah mesin tik di toko loakan pasar, sehingga termasuk makna denotatif.
104.	"Dengan mesin tik tersebut, setiap malam ia mencoba <u>mempertaruhkan waktunya untuk menghasilkan mahakarya yang ia bayangkan.</u> " Hal. 77	M104.KP25	Ungkapan <u>mempertaruhkan waktunya untuk menghasilkan mahakarya yang ia bayangkan</u> bermakna kiasan karena mempertaruhkan waktu bukan taruhan sesungguhnya, melainkan kesungguhan, pengorbanan, dan dedikasi tokoh dalam berkarya. Menggambarkan semangat, harapan untuk menciptakan karya besar, sehingga bernilai makna konotatif positif.
105.	" <u>Ayah meninggalkanku bersama si tukang cukur,</u> semen- tara ia pergi ke pasar untuk membeli sesuatu." Hal. 79	M105.D39	Ungkapan <u>Ayah meninggalkanku bersama si tukang cukur</u> , menyatakan fakta nyata bahwa tokoh "Aku" ditinggalkan Ayah sementara ia pergi ke pasar. Hanya kejadian yang benar-benar terjadi, sehingga termasuk makna denotatif.
106.	"Sayang sekali <u>cerita silatnya hanya dibaca segelintir orang dan tak satu pun datang kepadanya dengan mata ber- binar-binar seolah baru saja membaca kisah yang</u>	M106.KN42	Ungkapan <u>cerita silatnya hanya dibaca segelintir orang dan tak satu pun datang kepadanya dengan mata ber- binar-binar seolah baru saja membaca kisah yang meledakkan alam pikiran</u> , melambangkan kekecewaan dan kesedihan Ayah karena karya ceritanya tidak mendapat apresiasi. "meledakkan alam pikiran" bersifat kiasan, menunjukkan harapan Ayah agar ceritanya menginspirasi orang lain, tetapi kenyataan yang terjadi tidak

	<u>meledakkan alam pikiran.</u> " Hal. 80		sesuai harapan, sehingga menimbulkan emosi negatif termasuk makna konotatif negatif.
107.	"Di hari-hari itu, Ibu melahirkan anak pertama mereka. <u>Satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar, yang selalu ia pergunakan di semua naskah percobaannya.</u> " Hal. 81	M107.KP26	Kutipan di atas menggambarkan dua peristiwa, yaitu kelahiran anak pertama dan kegagalan atau tidak terwujudnya impian Ayah menjadi penulis cerita silat. Kalimat pertama bersifat denotatif karena menjelaskan peristiwa kelahiran secara langsung. Namun, pada kalimat <u>satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar</u> terdapat makna konotatif. Ungkapan "yang tersisa dari impian" tidak bermakna sisa secara fisik, melainkan menggambarkan bahwa cita-cita Ayah tidak tercapai, dan yang masih ada hanya nama tokoh pendekar yang sering ia gunakan dalam naskah percobaannya. Kata "impian" dan "yang tersisa" mengandung makna tambahan berupa rasa kehilangan dan kekecewaan, tetapi tetap bernilai positif karena menunjukkan bahwa Ayah masih menyimpan harapan melalui nama tersebut. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.
108.	"Setelah kematian Ayah, aku tak kembali ke sekolah, karena <u>aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu.</u> Aku terus memikirkan caranya, mencari hari yang baik, dan memastikan tak seorang pun mengetahui akulah yang melakukannya. Itu sungguh merisaukanku. Dorongan itu terlalu besar, sehingga aku	M108.KN43	Ungkapan <u>aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu.</u> "Berpikir untuk membakar sekolah" melambangkan gejala emosi tokoh "Aku", seperti amarah, frustrasi, dan rasa kehilangan setelah kematian Ayah. Pikiran tersebut menunjukkan perasaan gelisah dan ketegangan batin, sehingga termasuk makna konotatif negatif.

	harus menahan diri untuk tak ber- ada dekat dengan sekolahku." Hal.82		
109.	"Ayah telah menyiapkan satu karung berisi dedak. Ia memperolehnya dari tempat penggilingan padi. <u>Setiap pagi, ia menuangkan dedak itu ke sebuah baskom kecil, lalu mengguyurnya dengan air panas, mengaduk-aduknya.</u> " Hal.82	M109.D40	Ungkapan <u>Setiap pagi, ia menuangkan dedak itu ke sebuah baskom kecil, lalu mengguyurnya dengan air panas, mengaduk-aduknya.</u> menunjukkan kegiatan Ayah secara langsung menyiapkan dedak dengan cara tertentu, sehingga termasuk makna denotatif.
110.	"Sekali mereka terjebak, pengait akan terlepas dan tarikan pegas akan menarik gerigi logam <u>seperti rahang ikan hiu mencabik mangsa.</u> " Hal. 84	M110.KN44	Ungkapan <u>seperti rahang ikan hiu mencabik mangsa.</u> melambangkan kekuatan mematikan, bahaya, dan kejutan alat tersebut. Melainkan untuk memberi kesan mengerikan dan menakutkan, sehingga termasuk makna konotatif negatif.
111.	"Aku menengok ke para-para. Seekor tikus sekarat kena jepit perangkap sebelum mati. Aku membawanya turun, dan adikku berkata, " <u>Kakak seperti Ayah.</u> " Tidak. Aku bukan Ayah. Aku ingin menyumpal mulut adik dengan bangkai tikus yang baru saja kuperoleh." Hal. 84	M111.KN45	Ungkapan " <u>Kakak seperti Ayah.</u> " karena adik membandingkan tokoh "Aku" dengan Ayah. Tokoh "Aku" merasa tidak nyaman dan marah, sehingga ini melambangkan perasaan tersinggung, konflik batin, dan ketegangan emosional, termasuk makna konotatif negatif.

112.	"Dulu ia seorang nelayan, tetangga kami itu. <u>Ia berhenti setelah tubuhnya menua. Tangan dan kakinya terserang rematik, membuatnya tak lagi sanggup pergi ke laut dan menerima udara malam dan lembab.</u> " Hlm. 86	M112. D41	Ungkapan <u>Ia</u> berhenti setelah tubuhnya menua. <u>Tangan dan kakinya terserang rematik, membuatnya tak lagi sanggup pergi ke laut dan menerima udara malam dan lembab.</u> langsung menyatakan fakta nyata, yaitu kondisi fisik tetangga yang menua dan terkena rematik sehingga tidak bisa lagi bekerja melaut. Sehingga termasuk makna denotatif.
113.	"Kini, hidup sendiri di rumah kecil yang hanya terpisah oleh satu gang dengan rumah kami, <u>pekerjaannya hanyalah memperbaiki jaring para nelayan, sebab dalam perkara itu, tangannya masihlah bisa diandalkan.</u> " Hlm. 86	M113. KP27	Ungkapan <u>pekerjaannya hanyalah memperbaiki jaring para nelayan, sebab dalam perkara itu, tangannya masihlah bisa diandalkan.</u> meskipun tetangga sudah menua dan tidak bisa melaut, tangannya masih berguna dan bisa diandalkan, melambangkan ketekunan, kegigihan, dan kemampuan yang tetap bernilai. Termasuk makna konotatif positif.
114.	" <u>Ia juga bisa membuat adonan pelet ikan pesanan para pemancing.</u> " Hlm. 86	M114. D42	Ungkapan <u>Ia juga bisa membuat adonan pelet ikan pesanan para pemancing</u> menyatakan fakta nyata mengenai kemampuan nelayan tua membuat pelet ikan untuk pemancing. Tidak ada unsur kiasan sehingga termasuk makna denotatif.
115.	"Mengetahui aku ada di teras rumahnya, <u>si nelayan tua biasanya muncul membawa stoples kecil berisi kacang.</u> " Hlm. 87	M115. D43	Ungkapan <u>si nelayan tua biasanya muncul membawa stoples kecil berisi kacang.</u> menggambarkan perilaku nyata dan kebiasaan nelayan tua yang ramah terhadap tokoh "Aku". Tindakan memberi kacang menunjukkan kepedulian dan keramahan, sehingga termasuk makna denotatif.
116.	" <u>Di waktu masih sangat muda, ia pernah tertusuk ekor ikan pari dan mengalami</u>	M116. D44	Ungkapan <u>Di waktu masih sangat muda, ia pernah tertusuk ekor ikan pari dan mengalami pendarahan hebat.</u> " menyampaikan fakta nyata tentang pengalaman nelayan muda yang terluka akibat ekor ikan pari.

	pendarahan hebat." Hlm. 87		Menggambarkan risiko pekerjaan nelayan dan kondisi fisik seseorang, sehingga termasuk makna denotatif.
117.	"Dulu di waktu masih sangat muda, kadang ia pergi ke laut seorang diri saja. Terutama jika kawannya sedang sakit dan ia tak sempat mencari pengganti. Tak apa. <u>Laut akan selalu menjadi sahabat para nelayan.</u> Ia mencintai laut dan bertekad mengumpulkan lebih banyak ikan dari nelayan lain, walau tangannya hanya dua." Hlm. 89	M117. KP28	Ungkapan <u>Laut akan selalu menjadi sahabat para nelayan.</u> karena laut bukan hanya fisik tetapi melambangkan teman setia, sumber penghidupan, dan tempat keberanian. Menunjukkan bahwa tokoh memiliki cinta, ketekunan, dan semangat pantang menyerah dalam pekerjaannya, meski menghadapi keterbatasan. Termasuk dalam makna konotatif positif.
118.	"Ia tak merasa membutuhkan seorang kekasih, yang hanya akan <u>merampas waktunya.</u> Hanya akan mencegahnya pergi ke laut sesering mungkin. Ia telah melihat beberapa kawannya yang telah memiliki kekasih. <u>Mereka menjadi lebih lembek dan cengeng.</u> " Hlm. 89	M118.KN46	Ungkapan kalimat di atas menggambarkan pandangan tokoh terhadap hubungan percintaan. Tokoh tersebut beranggapan bahwa memiliki kekasih justru akan mengganggu kebebasannya. Informasi dalam kutipan tersebut bukan berupa makna sebenarnya, melainkan penilaian yang bersifat subjektif dan bernada sindiran. Ungkapan <u>merampas waktunya</u> tidak bermakna mengambil secara paksa seperti merampas barang, tetapi merupakan gambaran bahwa memiliki kekasih dianggap akan menyita atau menghabiskan waktu. Begitu juga dengan ungkapan <u>Meraka menjadi lebih lembek dan cengeng</u> bukan berarti berubah secara fisik, melainkan menyindir sikap yang dianggap lebih lemah dan mudah mengeluh. Kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.
119.	"Lelaki <u>seringkali menjadi demikian tolol dalam perkara</u>	M119.KN47	Ungkapan <u>seringkali menjadi demikian tolol dalam perkara asmara,</u> karena tokoh menilai perilaku lelaki dalam urusan asmara sebagai bodoh

	asmara, ia tak mau jatuh ke lubang yang mereka gali." Hlm. 89		dan mudah tersesat atau terjebak masalah. Menekankan kewaspadaan, pembelajaran dari pengalaman orang lain, dan kemampuan menghindari kesalahan yang sama, termasuk makna konotatif negatif.
120.	" <u>Romansa sebelum menikah sudah lenyap, dan sekarang keadaan menjadi lebih buruk.</u> Ketika hasil dari laut tak sebagaimana mereka harapkan, ada mulut yang harus diberi makan di rumah." Hlm. 90	M120.KN48	Ungkapan <u>Romansa sebelum menikah sudah lenyap, dan sekarang keadaan menjadi lebih</u> melambangkan kemunduran hubungan dan hilangnya kebahagiaan setelah pernikahan. Menunjukkan bahwa beban hidup dan tanggung jawab membuat suasana rumah tangga menjadi tegang dan tidak harmonis, termasuk makna konotatif negatif.
121.	" <u>Tatapan mata yang dahulu berapi-api, kini mulai meredup.</u> " Hlm. 91	M121.KN49	Ungkapan <u>Tatapan mata yang dahulu berapi-api, kini mulai meredup.</u> melambangkan penurunan semangat, gairah, dan perasaan cinta. Mata yang meredup menggambarkan hilangnya antusiasme dan kehangatan emosional, menandai perubahan hubungan atau keadaan hati yang menurun, termasuk makna konotatif negatif.
122.	" <u>Benih-benih cinta yang telah tumbuh sejak pandangan pertama menjalar dengan cepat, tumbuh tak terbendung.</u> " Hlm. 92	M122. KP29	Ungkapan <u>Benih-benih cinta yang telah tumbuh sejak pandangan pertama menjalar dengan cepat, tumbuh tak terbendung</u> melambangkan perasaan cinta yang berkembang cepat dan kuat. Benih-benih cinta menunjukkan romansa, ketertarikan, dan gairah emosional yang muncul secara alami dan intens sejak awal pertemuan, termasuk makna konotatif negatif.
123.	"Ia tak pernah menikah. Hidup sendiri sampai tua. <u>Dihajar gelombang besar asmara.</u> " Hlm. 94	M123.KN50	Ungkapan <u>Dihajar gelombang besar asmara</u> bersifat kiasan negatif, karena "dihajar gelombang besar asmara" melambangkan kesulitan dan penderitaan dalam urusan cinta. Menunjukkan bahwa tokoh hidup sendiri karena perasaan cinta yang menyakitkan atau gagal, termasuk makna

			konotatif negatif.
124.	"Ternyata itu kisah yang lain. Setelah bertahun-tahun ia pergi melaut, <u>lebih sering didorong oleh kerinduan dan kenangan akan kekasihnya itu</u> , ia merasa waktunya telah tiba. Tubuhnya tak lagi sanggup. Matanya mulai kabur." Hal. 95	M124. KP30	Ungkapan <u>lebih sering didorong oleh kerinduan dan kenangan akan kekasihnya itu</u> , melambangkan motivasi emosional yang mendorong tokoh "Ia" tetap bekerja atau hidup dengan semangat. Menunjukkan cinta dan rasa rindu yang memberi tujuan dan energi batin, meski fisiknya melemah. Termasuk makna konotatif Positif.
125.	" <u>Tulang-belulangnyapun mulai merintih</u> ." Hal. 95	M125.KN51	Ungkapan <u>Tulang-belulangnyapun mulai merintih</u> , melambangkan rasa sakit fisik yang parah akibat usia tua dan pekerjaan keras. Menunjukkan kelelahan dan penderitaan fisik, bukan dimaknai secara nyata bahwa tulangnya berbicara. Termasuk makna konotatif negatif.
126.	"Untuk memastikan bahwa ia memang tak akan lagi datang ke sana, <u>ia membuka beberapa lapis pakaiannya</u> . Seperti sebagian besar nelayan, mereka sering memakai berlapis-lapis kaus untuk memberi kehangatan yang mereka perlukan. Ia hanya menyisakan satu lapis saja untuk tubuhnya." Hal. 95	M126. D45	Ungkapan <u>ia membuka beberapa lapis pakaiannya</u> , menggambarkan tindakan nyata tokoh dalam menyesuaikan pakaiannya. Menunjukkan kebiasaan fisik nelayan untuk menjaga kehangatan tubuh, termasuk makna denotatif.
127.	" <u>Barkah mengambil jerigen persediaan bensin, lalu</u>	M127. D46	Ungkapan <u>Barkah mengambil jerigen persediaan bensin, lalu membanjurkannya ke hamparan pakaian tersebut</u> , Menggambarkan aksi

	<u>membanjurkannya ke hampan pakaian tersebut.</u> " Hal. 95		nyata tokoh Barkah secara nyata. Ia benar-benar melakukan tindakan fisik mengambil bensin dan menumpahkannya, termasuk makna denotatif.
128.	"Ia menjatuhkan dirinya ke air. Masih berpegangan ke tepian sampan, satu tangannya meraih pemantik api yang telah ia persiapkan, <u>lalu dengan satu gerakan, ia membakar pakaiannya.</u> " Hal. 95-96	M128. D47	Ungkapan <u>lalu dengan satu gerakan, ia membakar pakaiannya</u> Menunjukkan tindakan nyata tokoh "Barkah" secara nyata ia membakar pakaiannya dengan satu gerakan, termasuk makna denotatif.
129.	" <u>Api berkobar, perlahan membesar.</u> " Hal 96	M129.D48	Ungkapan <u>Api berkobar, perlahan membesar</u> menggambarkan fenomena nyata api yang muncul dan semakin besar. Tidak ada makna kiasan ini fakta yang bisa dilihat dan diamati, termasuk makna denotatif.
130.	"Untuknya sendiri, ia menyerahkan diri kepada nasib. <u>Ia berenang menjauh, menuju pantai.</u> " Hal. 96	M130. D49	Ungkapan <u>Ia berenang menjauh, menuju pantai.</u> menunjukkan tindakan nyata tokoh ia berenang ke pantai setelah membakar pakaiannya. Meskipun ada nuansa kepasrahan "menyerahkan diri kepada nasib", fokus garis bawah i tetap aksi fisik yang nyata, sehingga maknanya denotatif.
131.	"Jika ia harus mati tenggelam karena kelelahan, <u>ia akan bergabung kembali dengan kekasihnya.</u> " Hal. 96	M131.KP31	Ungkapan <u>ia akan bergabung kembali dengan kekasihnya.</u> mengandung makna kiasan tentang cinta dan pertemuan abadi. Meskipun secara fisik tokoh "Ia" bisa mati tenggelam, "bergabung kembali dengan kekasihnya" melambangkan harapan atau motivasi emosional yang kuat, termasuk makna konotatif Positif.
132.	"Barkah kedinginan dan tenggelam, tapi seorang nelayan yang penasaran melihat sampan terbakar	M132. D50	Ungkapan <u>menyelamatkannya.</u> menunjukkan tindakan nyata tokoh "Barkah" diselamatkan oleh nelayan. Tidak ada makna kiasan ini aksi fisik yang benar-benar terjadi, termasuk makna denotatif.

	datang dan melihatnya, lalu <u>menyelamatkannya.</u> " Hal. 96		
133.	"Bahkan di neraka, jika aku tak salah dengar, <u>Tuhan mempercayakan tugas kepada api untuk membakar dosa-dosa manusia.</u> " Hal. 96	M133.KN52	Ungkapan <u>kepada api untuk membakar dosa-dosa manusia.</u> menggunakan api sebagai simbol hukuman atau pembalasan dosa. Api di sini mewakili konsekuensi atau penderitaan akibat kesalahan manusia, sehingga makna kiasan dan bernuansa negatif, termasuk makna konotatif negatif.
134.	"Ia membuka pintu pagar bambu, membawa setengah keranjang sampah dari rumahnya, lalu <u>menghampiriku yang tengah membakar sampah, termasuk tikus yang aku peroleh dari perangkap.</u> " Hal. 97	M134.D51	Ungkapan <u>menghampiriku yang tengah membakar sampah, termasuk tikus yang aku peroleh dari perangkap</u> menunjukkan kejadian nyata secara faktual tokoh "lain" menghampiri dan melihat tokoh "Aku" utama membakar sampah, termasuk makna denotatif.
135.	"Manusia datang dan pergi," katanya. Aku tak tahu ia sedang bicara tentang siapa. Ayah, atau kekasihnya yang mati di laut? "Awalnya akan terasa berat, tapi lama-kelamaan <u>tubuh dan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menanggung segala yang hilang itu.</u> " Hal.97	M135.KP32	Ungkapan <u>tubuh dan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menanggung segala yang hilang itu.</u> menyatakan bahwa manusia memiliki ketahanan batin. Kehilangan memang menyakitkan, tetapi seiring waktu manusia mampu beradaptasi dan menerima kehilangan tersebut. Maknanya positif karena menekankan daya tahan dan kekuatan jiwa manusia, termasuk makna konotatif Positif.
136.	" <u>Ayah masih gentayangan dan kini merasukiku.</u> " Hal. 97	M136.KN53	Ungkapan <u>Ayah masih gentayangan dan kini merasukiku.</u> ini bukan berarti ayah benar-benar hidup sebagai arwah, melainkan menunjukkan bahwa

			bayangan, pengaruh, dan tekanan ayah masih kuat dalam pikiran tokoh "Aku". Tokoh "Aku" merasa dikendalikan oleh ingatan dan nilai-nilai ayah, sehingga menimbulkan tekanan batin dan konflik psikologis, maknanya konotatif negatif.
137.	"Aku akan membiarkan mereka kelaparan, kemudian <u>menjadi kanibal</u> ." Hal. 98	M137.KN54	Ungkapan <u>menjadi kanibal</u> sebagai ekspresi kemarahan, kebencian, dan pikiran ekstrem tokoh "Aku". "Menjadi kanibal" melambangkan kehancuran moral dan kondisi sosial yang sangat buruk. Maknanya konotatif negatif karena mencerminkan ledakan emosi dan pikiran gelap tokoh.
138.	"Yang kuat akan memakan yang kecil, hingga tersisa satu ekor saja dan ia akan memakan dirinya sendiri. Mulutnya akan memakan ekornya, perlahan, kemudian badannya, lalu ia memakan kepalanya sendiri. <u>Mulut itu mengunyah mulutnya sendiri</u> ." Hal. 98-99 n	M138.KN55	Ungkapan <u>Mulut itu mengunyah mulutnya sendiri</u> . Menggambarkan situasi ekstrem persaingan atau kehancuran diri. "Mulut mengunyah mulutnya sendiri" melambangkan keserakahan dan kerusakan yang merusak diri sendiri, menunjukkan kekejaman dan kehancuran sosial, maknanya konotatif negatif.
139.	"Aku sedikit beruntung, di bawah majalah-majalah itu aku menemukan berkas-berkas lain. <u>Berlembar-lembar kertas dengan tulisan dari mesin tik di permukaannya</u> ." Hal. 101	M139. D52	Ungkapan <u>Berlembar-lembar kertas dengan tulisan dari mesin tik di permukaannya</u> . menemukan dokumen fisik dengan tulisan mesin tik. Tidak ada makna kiasan ini kejadian nyata yang benar-benar terjadi di cerita, termasuk makna denotatif.
140.	"Hari itu ketika aku bertemu dalam perjalanan ke tempat	M140.KN56	Ungkapan <u>membakar seluruh kios di pasar itu</u> . ini bukan tindakan nyata, melainkan ekspresi kemarahan dan rasa frustrasi tokoh "Aku". "Membakar

	<p>parkir sepeda, bisa aku katakan ia salah satu pedagang paling kaya di pasar kota kami. "Kalau kau butuh sesuatu, datang saja ke rumah. Anggap saja aku ini ayahmu sendiri." Ayahku sendiri! Saat itu juga aku merasa ingin <u>membakar seluruh kios di pasar itu</u>. Muak. Muak. Aku muak sekali." Hal. 105-106</p>		<p>kios” melambangkan ledakan emosi, kebencian, dan keinginan menghancurkan sesuatu karena muak, maknanya konotatif negatif.</p>
141.	<p>"la tak bermaksud menghentikan hidup seseorang, <u>ia hanya ingin membakar pasarnya saja</u>. Ia ingin melihat lidah api yang sangat besar." Hal. 107</p>	M141.KN57	<p>Ungkapan <u>ia hanya ingin membakar pasarnya saja</u>. ini tidak nyata sepenuhnya tokoh “Sato Reang” tidak benar-benar ingin menghancurkan hidup orang, tetapi aksi membakar pasar melambangkan dorongan emosional, rasa frustrasi, dan keinginan untuk melihat kekacauan. Maknanya konotatif negatif.</p>
142.	<p>"<u>Api dengan mudah menjadikan pasar, sekolah, atau apa pun menjadi arang dan abu</u>. Tapi, ayahnya akan muncul dari puing-puing itu, seperti burung hong yang terlahir kembali. Berbisik kepadanya." Hal. 107</p>	M142.KN58	<p>Ungkapan <u>Api dengan mudah menjadikan pasar, sekolah, atau apa pun menjadi arang dan abu</u> api melambangkan kehancuran, kemarahan, membayangkan kekuatan yang bisa menghancurkan segalanya tapi konteksnya lebih pada pikiran atau imajinasi tokoh, bukan kejadian fisik nyata, maknanya konotatif negatif.</p>
143.	<p>"Ayahnya selalu <u>menunggu</u> ia keluar dari kamar, menunggu</p>	M143. D53	<p>Ungkapan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan ayah yang selalu menunggu tokoh “Sato Reang” setiap pagi sebelum mereka keluar</p>

	ia mencuci muka, menunggu ia mengambil sarung, lalu bersama-sama keluar dari rumah. Itulah yang ia lakukan, sebagaimana terjadi selama bertahun-tahun." Hal. 108		rumah bersama. Informasi dalam kalimat tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara rutin, yaitu ayah menunggu anaknya keluar kamar, mencuci muka, dan mengambil sarung sebelum berangkat. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menggambarkan kegiatan sehari-hari antara ayah dan anak. <u>menunggu</u> bermakna menanti seseorang sampai siap atau datang. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.
144.	"Ayahnya sudah tak ada. Ayahnya sudah mati. Gagasan itu muncul seketika. Ia tak perlu membakar pasar atau sekolah atau apa pun untuk melenyapkan hantu ayahnya. <u>Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang.</u> " Hal. 109	M144.D54	Ungkapan <u>Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang.</u> menunjukkan tindakan nyata tokoh "Sato Reang" menghentikan kegiatan sembahyang sebagai cara menghadapi perasaan dan tekanan setelah ayahnya meninggal, termasuk makna denotatif.
145.	"Untuk pertama kali, <u>aku merasa jiwaku sangat ringan.</u> Seenteng bunga randu yang berhamburan oleh angin penanda datangnya musim hujan." Hal. 109	M145. KP33	Ungkapan <u>aku merasa jiwaku sangat ringan.</u> ini bukan fisik melainkan perasaan tokoh "Sato Reang" merasakan lega dan bebas dari beban pikiran atau tekanan, seolah hati dan pikirannya ringan, bahagia.
146.	" <u>Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap.</u> " Hal. 110	M146. D55	Ungkapan <u>Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap</u> tokoh "Sato Reang" buang air kecil di tempat terbuka menunjukkan aktivitas sehari-hari buang air kecil di tempat terbuka, menceritakan kejadian secara

			langsung tanpa makna kiasan, termasuk makna denotatif.
147.	" <u>Air kencingku tumpah deras, mengguyur kotak-kotak kayu berisi apel dan pir.</u> " Hal. 110	M147.D56	Ungkapan <u>Air kencingku tumpah deras, mengguyur kotak-kotak kayu berisi apel dan pir</u> aksi nyata yang dilakukan tokoh "Sato Reang", bukan kiasan. Tokoh "Sato Reang" dengan sengaja menumpahkan air kencing ke kotak buah menunjukkan tindakan nyata, termasuk makna denotatif.
148.	" <u>Berdiri di halte, aku berhenti sekadar membaca beragam warna yang ditempel saling menumpuk di dinding halte.</u> " Hal. 113	M148. D57	<u>aku berhenti sekadar membaca beragam warna yang ditempel saling menumpuk di dinding halte</u> tokoh "Aku" meluangkan waktu sebentar untuk membaca pengumuman di halte, termasuk makna denotatif.
149.	" <u>Kalau pemilik toko buah itu merasa kehilangan sebutir apel, aku hanya perlu berkata rasakanlah. Berterima kasihlah kepadaku yang telah memberimu perasaan semacam itu.</u> " Hal. 114	M149.KN59	Ungkapan <u>pemilik toko buah itu merasa kehilangan sebutir apel</u> pikiran atau imajinasi tokoh, bukan kejadian nyata. Tokoh merasakan kesenangan dengan membuat orang lain merasa rugi atau kehilangan, menunjukkan perasaan jahil atau ingin menyakiti, maknanya konotatif negatif.
150.	" <u>Semakin malu ketika aku melihat pengemudi itu menendang tubuh si anjing sambil terus mengumpat, meski tendangannya meleset.</u> " Hal. 116	M150.D58	Ungkapan <u>melihat pengemudi itu menendang tubuh si anjing</u> menyaksikan pengemudi menendang anjing dan tokoh "Aku" merasa malu sekaligus tidak berdaya. Fakta ini terjadi secara langsung termasuk makna denotatif.
151.	" <u>Setan! Babi!</u> " Kenapa aku tak bisa melakukan hal yang sama? Itu sangat sederhana. Gampang dilakukan. Kapan pun mau, <u>aku bisa memberi</u>	M151.KN60	Ungkapan <u>aku bisa memberi sedikit gangguan kepada manusia lain.</u> pikiran atau keinginan tokoh "Aku" bukan tindakan nyata, merasakan dorongan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain menunjukkan perasaan jahil dan negatif, maknanya konotatif negatif.

	<u>sedikit gangguan kepada manusia lain.</u> " Hal. 116		
152.	"Penuh kerendahan hati dan rasa hormat mendalam kepada anjing-anjing di muka bumi, <u>aku mulai mengencingi halte-halte bus yang aku lalui.</u> Mengencingi pintu mobil, yang ini sungguh-sungguh tiruan sejati. Mengencingi pos polisi. Mengencingi bangku di taman. Mengencingi gerbang balai kota." Hal. 116 n	M152.KN61	Ungkapan <u>aku mulai mengencingi halte-halte bus yang aku lalui</u> pikiran dan tindakan tokoh "Aku" yang sengaja menandai atau merusak tempat-tempat publik. Tokoh "Aku" melakukan tindakan yang jahat atau mengganggu, maknanya konotatif negatif.
153.	"Seperti anjing menandai tempat-tempat, <u>hampir setiap malam aku mengencingi berbagai sudut kota.</u> Atau serupa kucing? Terserahlah." Hal. 117	M153.KN62	Ungkapan <u>hampir setiap malam aku mengencingi berbagai sudut kota.</u> pikiran dan tindakan tokoh "Aku" yang sengaja menandai tempat. Tokoh "Aku" melakukan tindakan yang mengganggu, sehingga konteksnya negatif, maknanya konotatif negatif.
154.	"Juga tak setiap waktu aku bisa mengencingi pikap penuh dengan buah-buahan, sehingga <u>aku kembali mengencingi sembarang tempat saja.</u> " Hal. 117	M154.KN63	Ungkapan <u>aku kembali mengencingi sembarang tempat saja</u> tindakan sengaja tokoh "Aku" yang bersifat merusak atau mengganggu. Tokoh "Aku" mengalihkan kebiasaan kencing sembarang ke tempat lain, tetap menunjukkan perasaan jahil atau dorongan negatif, maknanya konotatif negatif.
155.	" <u>Aku kalah telak dari seekor anjing.</u> " Hal. 121	M155.KN64	Ungkapan <u>Aku kalah telak dari seekor anjing.</u> bukan kekalahan fisik nyata melainkan ungkapan perasaan tokoh "Aku" yang merasa rendah atau kalah

			dibandingkan hewan. Tokoh “Aku” merasakan kekalahan atau rasa malu menunjukkan perasaan frustrasi sehingga konteksnya negatif, maknanya konotatif negatif.
156.	"Seperti <u>anak-anak domba yang digiring ke padang rumput untuk mencari makan, lalu digiring kembali masuk ke kandang.</u> " Hal. 122	M156.KN65	Ungkapan <u>anak-anak domba yang digiring ke padang rumput untuk mencari makan, lalu digiring kembali masuk ke kandang</u> bukan peristiwa nyata melainkan ungkapan perasaan yang merasa dikendalikan atau dipaksa. merasakan dirinya dikekang atau tak bebas, seperti domba yang digiring, menunjukkan perasaan tertekan atau kurang leluasa, sehingga konteksnya negatif.
157.	"Sejujurnya <u>aku malas bertemu dengan manusia lain</u> , setidaknya di kota ini. Aku tak ingin melepaskan kebebasanku yang tiba-tiba kumiliki." Hal. 122	M157.KN66	Ungkapan <u>aku malas bertemu dengan manusia lain</u> perasaan tokoh ”Aku” yang menolak interaksi sosial, menunjukkan dorongan menghindari dan menutup diri. Tokoh ”Aku” merasa senang dengan kebebasannya tapi bersifat menjauh dari manusia lain, sehingga konteksnya negatif.
158.	“Satu kehebohan kecil terjadi di satu Jumat sore, ketika beberapa tentara dari Koramil <u>menangkap</u> Jamal punya kakek.” Hal. 130	M158. D59	Ungkapan <u>menangkap</u> bermakna tindakan nyata aparat yang menahan seseorang secara langsung. Makna ini bersifat lugas dan sesuai dengan peristiwa sebenarnya dalam cerita. Termasuk dalam makna Denotatif.
159.	Beberapa anak menjadi lebih <u>saleh</u> sejak hari itu.” Hal. 133	M159.KP34	Ungkapan <u>saleh</u> berkonotasi perubahan sikap menjadi lebih baik secara moral dan keagamaan. Makna ini tidak sekadar ibadah, tetapi juga kesadaran diri. Termasuk dalam makna konotatif positif.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

☎ Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 ☎ (0736) 22765
 📧 fkip-bindonesia.umb.ac.id 📧 fkip-bindonesia@umb.ac.id ☎ (0736) 26161

Nama Mahasiswa : **SERLY ISRANUR SHELLA**
 Tempat/ Tanggal Lahir : **Jakarta/ 13 September 2004**
 NPM : **2288201009**
 Angkatan/ Semester : **2022/ VIII**
 Judul Skripsi : **Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)**

NO.	BAB/ SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1.	Bab I	ditulis batasan Masalah.	telah diperbaiki
2.	Bab III	Perbaiki pengungkapan data konteks data kalimat.	telah diperbaiki

Bengkulu, 10 Maret 2026
 Ketua

Dr. Ica Kurniati, M.Pd., M.H., M.M
 NIP. 199206272017102131

🌐 umb.ac.id
 📧 humas@umb.ac.id
 ☎ 0822-3546-1991

📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu

📻 um bengkulu
 📻 umb tv
 📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

☎ Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 ☎ (0736) 22765
 🌐 fkip-bindonesia.umb.ac.id 📧 fkip-bindonesia@umb.ac.id ☎ (0736) 26161

Nama Mahasiswa : **SERLY ISRANUR SHELLA**
 Tempat/ Tanggal Lahir : **Jakarta/ 13 September 2004**
 NPM : **2288201009**
 Angkatan/ Semester : **2022/ VIII**
 Judul Skripsi : **Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel**
Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong
 Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)

NO.	BAB/SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1.	BAB I	Harus ditulis batasan masalah tentang ruang lingkup dan jenis kajian semantik yang diteliti.	telah diperbaiki
2.	BAB III	Perbaiki pengumpulan data konteks data kalimat. Semua kalimat harus dijadikan data karena ada dua jenis konotatif dan denotatif.	telah diperbaiki
3.	BAB III	Urutan analisis data diikuti dengan indentifikasi makna kalimat denotatif dan konotatif.	telah diperbaiki
4.	BAB IV	Bagian hasil 2 halaman yang tidak logis.	telah diperbaiki
5.	BAB IV	Aspek-aspek pembahasan hasil penelitian.	telah diperbaiki
6.		Perbaiki kesalahan pemakaian bahasa.	telah diperbaiki

Bengkulu, 10 Maret 2026

Anggota Penguji I,

A. Puska

Dr. Elyusita, M.Pd

NP 196402261990032001

🌐 umb.ac.id
 📧 humas@umb.ac.id
 ☎ 0822-3546-1991

📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
 📺 umb tv
 📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

☎ Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 ☎ (0736) 22765
 📧 fdp-bindonesia.umb.ac.id 📧 fdp-bindonesia@umb.ac.id ☎ (0736) 26161

Nama Mahasiswa : **SERLY ISRANUR SHELLA**
 Tempat/ Tanggal Lahir : **Jakarta/ 13 September 2004**
 NPM : **2288201009**
 Angkatan/ Semester : **2022/ VIII**
 Judul Skripsi : **Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)**

NO.	BAB/ SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1.	BAB I	Harus ditulis batasan Masalah	telah diperbaiki

Bengkulu, 10 Maret 2026
 Anggota Penguji 7.

Hafiz Guadwan, STPd
 NP 198709022016041230

🌐 umb.ac.id
 📧 humas@umb.ac.id
 ☎ 0822-3546-1991

📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
 📺 umb tv
 📺 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



**JURNAL KIBASP (KAJIAN BAHASA, SAstra DAN PENGAJARAN)
INSTITUT PENELITIAN MATEMATIKA KOMPUTER,
KEPERAWATAN, PENDIDIKAN, DAN EKONOMI (IPM2KPE)**

Terakreditasi (Sinta 4), Surat Keputusan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Nomor 28/E/KPT/2019. Alamat : Jl. Gunung Sari Keurahan Karya Bakti, Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. No HP. 081377987485

**LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)
NO : 06/09.03/IPM2KPE/KIBASP/2026**

Kepada Yth
Serly Isranur Shella,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Berdasarkan hasil telaah tim Jurnal KIBASP, artikel yang berjudul "MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL *ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGGONG KARYA EKA KURNIAWAN (KAJIAN SEMANTIK)*", akan diterbitkan pada edisi Volume. 9, Nomor. 1, Januari-April 2026. Demikianlah *Letter of Acceptance (LOA)* ini dibuat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mustinya.

Lubuklinggau, 09 Maret 2026
Journal Manager



Dr. **ABIMELGAWDY PRANANOSA, M.Pd**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 fkip.umb.ac.id
 fkip@umb.ac.id

(0736) 22765
 (0736) 26161

Keputusan Dekan
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Nomor: 302 /KEP/DF.1/II.3.AU/C/2025
 Tentang

Penetapan Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Tahun Akademik 2025/ 2026

Bismillahirrahmanirrahim
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu

- | | | |
|--------------------|---|---|
| Menimbang | : | 1. Bahwa untuk menguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa; |
| | | 2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan |
| | | 3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas penguji tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan. |
| Mengingat | : | 1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991; |
| | | 2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; |
| | | 3. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; |
| | | 4. Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; |
| | | 5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/1/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu; |
| | | 6. Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; |
| | | 7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; |
| | | 8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu; |
| | | 9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan |
| | | 10. SK Rektor UMB Nomor. 267-SK/R.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi. |
| | | Memutuskan |
| Menetapkan Pertama | : | Membentuk Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini; |
| Kedua | : | Bila salah seorang dari Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan atau Ketua Prodi; |
| Ketiga | : | Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa; |
| Keempat | : | Semua biaya yang timbul dengan ujian Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020; |
| Kelima | : | Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa; dan |
| Ketujuh | : | Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Bengkulu
 Tanggal : 12 Desember 2025
 Dekan

 Dr. Santoso, M.Si.
 NIP.19670615 199303 1 004

Yamener:
 1. Rektor UMB
 2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV
 3. Bendahara UMB
 4. Dosen Pembimbing
 5. Mahasiswa ytk.

umb.ac.id
 humas@umb.ac.id
 0822-3546-1991

um bengkulu
 um bengkulu
 um bengkulu

um bengkulu
 umb tv
 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 fkip.umb.ac.id
 fkip@umb.ac.id

(0736) 22765
 (0736) 26161

Lampiran
 Nomor
 Hal

: SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 : 5/22/KEP/DF.1/II.3.A/UC/2025
 : Penetapan Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa
 Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB T. A. 2025/ 2026

No	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Proposal Penelitian Skripsi	Waktu/ Tempat Ujian	Nama Dewan Penguji		Ket.
				Jabatan	Nama	
1	Riska Gusnita 2288201026	Respon pembaca terhadap novel 01.00 karya ameylia falensia pada platform digital wattpad	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Loliek Kania Atmaja, M.Pd	
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
2	Ria Agustina 2288201012	Tindak tutur direktif dalam ceramah ustadz hanan attaki pada platform youtube	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd	
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dr. Haemi Suyuthi, M.Pd	
3	Umi Fitriani 2288201023	Prinsip kesantunan berbahasa film setetes embun cinta nyala sutradara anggy umbara	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dr. Eli Rustinar, M.Hum	
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Man Hakim, M.Pd	
4	Delya Aprilina 2288201038	Gaya bahasa Ironi dalam film imperfect karya ernest prakasa	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd	
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Tri Dina Ariyanti, M.Pd	
5	Windi putri andini 2288201035	Tindak tutur ilokusi dalam film bila esok ibu tiada karya rudi soedjarwo	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd	
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dra. Yanti Paulina, M.Pd	

umb.ac.id
 humas@umb.ac.id
 0622-3306-1951

um bengkulu
 um bengkulu
 um bengkulu

um bengkulu
 umb tv
 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 fkip.umb.ac.id
 fkip@umb.ac.id

(0736) 22765
 (0736) 26161

6	Relin Okta Ramadhani 2288201006	Penggunaan klausa adjektiva dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Drs. Mahdjaya, M.Pd
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dr. Eli Rustinar, M.Hum
7	Lasmi Yanti 2288201008	Penggunaan peribahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia SMP kelas VII	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dr. Eli Rustinar, M.Hum
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dr. Elyusra, M.Pd
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd
8	Serly Isranur Sheffa 2288201009	Makna denotatif dan konotatif dalam novel anjing mengeong, kucing menggonggong karya oka kurniawan (kajian semantik)	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Hafiz Gunawan, M.Pd
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd
9	Febri Jumaisyah 2288201049	Tanggung jawab tokoh utama dalam film 1 kakak 7 ponakan sutradara yandi laurens	Selasa, 16 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Septina Lisdayanti, M.Pd

- Ditetapkan di : Bengkulu
 Pada tanggal : 12 Desember 2025
 Dekan,

Drs. Santoso, M.Si.
 NIP 196706151993031004

umb.ac.id
 humas@umb.ac.id
 (0822-3596-1993)

um.bengkulu
 um.bengkulu
 um.bengkulu

um.bengkulu
 umb.tv
 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz

Dipinjam dengan Cerdas **Partner**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Sepura, Kota Bengkulu, 38119
 fkip.umb.ac.id
 fkip@umb.ac.id

(0736) 212115
 (0736) 20101

**Keputusan Dekan
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Nomor: 139/KEP/DF.1/IL.3.AU/C/2026**

**Tentang
 Penetapan Dosen Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Tahun Akademik 2025/2026**

**Bismillahirrahmanirrahim
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk menguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa;
- 2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan
- 3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas penguji tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SKPP/1991;
- 2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- 4. Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- 5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
- 6. Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- 7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
- 8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
- 9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan
- 10. SK Rektor UMB Nomor: 267-SK/RL.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi.
- Memutuskan**
- Menetapkan Pertama** : Membentuk Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;
- Kedua** : Bila salah seorang dari Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan atau Ketua Prodi;
- Ketiga** : Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa;
- Keempat** : Semua biaya yang timbul dengan ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020;
- Kelima** : Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa; dan
- Ketujuh** : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu
 Tanggal 25 Februari 2026

 DR. SANTOSO, M. SI.
 NIP. 19670615 199303 1 004

- Tersusun:
1. Rektor UMB
 2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV
 3. Bendahara UMB
 4. Dosen Pembimbing Mahasiswa yta.

umb.ac.id
 humas@umb.ac.id
 0822-3546-1001

um.bengkulu
 um.bengkulu
 um.bengkulu

um.bengkulu
 umb tv
 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

● Kampus 1, Jl. Haji, Karpajang Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38112
 ● fkip.umb.ac.id
 ● fkip@umb.ac.id

☎ (010) 22765
 ☎ (010) 26161

Nomor
Hal

: 135 /KEP/DF.1/11.3.AU/C/2026
 : Penetapan Dosen Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa
 Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB T. A. 2025/2026

No	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Proposal Penelitian Skripsi	Waktu/ Tempat Ujian	Nama Dewan Penguji		Ket
				Jabatan	Nama	
1	Umi Fitriani / 2288201023	Prinsip Kesantunan Berbahasa Film Setelah Embun Cinta Niyata Subradara Anggy Umbara	Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar C.12 Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Ketua Penguji	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	
				Anggota Penguji 1	Dr. Elyusra, M.Pd	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
2	Ria Agustina / 2288201012	Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki Pada Platform Youtube	Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar C.12 Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Ketua Penguji	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd	
				Anggota Penguji 1	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
3	Serty Isranur Sheffa 2288201009	Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Anjing Mengeong, kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)	Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar C.12 Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Ketua Penguji	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	
				Anggota Penguji 1	Dr. Elyusra, M.Pd	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Hafiz Gunawan, M.Pd	
4	Zety Adesti / 2288201037	Nilai Budaya dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petual Kabupaten Bengkulu Utara	Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar C.12 Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Ketua Penguji	Hafiz Gunawan, M.Pd	
				Anggota Penguji 1	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd.,M.H.,M.M	



Ditetapkan di : Bengkulu
 Pada tanggal : 25 Februari 2026

Dr. Santoso, S.Si
 NIP 19670615193031004

umb.ac.id
 humas@umb.ac.id
 0822-3546-1991

um bengkulu
 um bengkulu
 um bengkulu

um bengkulu
 umb tv
 Radio Jazrah FM 104,3 M Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

☎ Kampus I, Jl. Bali, Kumpang Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 📧 fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765
 ☎ (0736) 26161

Keputusan Dekan
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Nomor: 193.a /KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026
Tentang
 Penetapan Dosen Penguji Skripsi Mahasiswa
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Semester Genap 2025/2026

Bismillahirrahmanirrahim
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Bengkulu

- | | | |
|--------------------|---|--|
| Menimbang | : | 1. Bahwa untuk menguji skripsi mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Penguji Skripsi; |
| | : | 2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan |
| | : | 3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas penguji tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan. |
| Mengingat | : | 1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SKPP/1991; |
| | : | 2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; |
| | : | 3. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; |
| | : | 4. Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; |
| | : | 5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/I/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu; |
| | : | 6. Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; |
| | : | 7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; |
| | : | 8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu; |
| | : | 9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan |
| | : | 10. SK Rektor UMB Nomor: 267-SK/R.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi. |
| | : | Memutuskan |
| Menetapkan Pertama | : | Membentuk Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini; |
| Kedua | : | Bila salah seorang dari Tim Penguji Skripsi tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan; |
| Ketiga | : | Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Tim Penguji Skripsi; |
| Keempat | : | Semua biaya yang timbul dengan ujian skripsi ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020; |
| Kelima | : | Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Tim Penguji Skripsi; dan |
| Ketujuh | : | Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Bengkulu
 Tanggal : 9 Maret 2026

 Drs. Santoso, M.Si.
 0670815 199303 1 004

- Tembusan:
1. Rektor UMB;
 2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV;
 3. Bendahara UMB;
 4. Dosen Pembimbing dan Penguji; dan
 5. Mahasiswa ybs.

🌐 umb.ac.id
 📧 humas@umb.ac.id
 📞 0922-3546199

📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
 📺 umb tv
 📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

☎ Kampus 1, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 📧 fkip.umb.ac.id
 📧 fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765
 ☎ (0736) 26161

Lampiran : SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Nomor : 133.0/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026
 Hal : Penetapan Dosen Penguji Skripsi Mahasiswa
 Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB Semester Genap 20252 - T. A. 2024/ 2025

No.	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Skripsi	Waktu/ Tempat Ujian	Dewan Penguji		Ket.
				Jabatan	Nama Dewan Penguji	
1.	Serly Isranur Sheila / 2288201009	Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel <i>Arjing Mengeong</i> , <i>Kucing Menggonggong</i> Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)	Selasa, 10 Maret 2026 Pukul 08.00 WIB – Selesai Ruang Sidang Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dr. Ira Yuniati, M.Pd, M.H, M.M.	
				Anggota Penguji 1	Dr. Etyusra, M.Pd.	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Hafiz Gunawan, M.Pd.	



Ditetapkan di : Bengkulu
 Tanggal : 9 Maret 2026

[Signature]
 Dr. Santoso, M.Si
 NIP. 19670815 199301 1 004

🌐 umb.ac.id
 📧 humas@umb.ac.id
 ☎ 0822-3556-1901

📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu
 📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
 📺 umb tv
 📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz

CS  Didistribusikan dengan  ComBanner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

● Kampus 1, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 ● fkip-bIndonesia@umb.ac.id ● fkip-bIndonesia@umb.ac.id

☎ (0736) 22765
 ☎ (0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Serly Isranur Sheila
 NPM : 2288201009
 Semester : VII

Dosen Pembimbing : Hafiz Gunawan, M.Pd.
 Judul Proposal : Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)

NO.	HARI/TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	29/11-2025	I	Bab I, II dan III	latar belakang diperjelas. Bab II dan III dalam teks dikuatkan lagi	
2	1/12-2025	II	Bab II dan III	harus diteliti lagi penyajian contoh tanda baca. Perencanaan ke depan, daftar referensi.	
3	4/12-2025	III	Bab I dan II	contoh di tingkat, tanda baca	
4	6/12-2025	IV	Bab I, II dan III	tanda baca diperjelaskan, contoh makna denotatif dan konotatif dan contohnya tepat.	
5	8/12-2025	V	BAB II	Kelengkapan lagi paragraf	
6	10/12-2025	VI	Bab I, II dan III	identifikasi makna ditambah disimpulkan. contoh kutipan dan para denotatif dan konotatif penyajiannya. tambah lagi mengenai konotatif positif dan negatif.	
7	11/12-2025		Acc		
8					

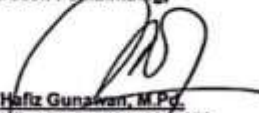
DST.						
------	--	--	--	--	--	--

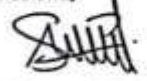
Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Ire Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NP.: 99920627 201710 2 131

Dosen Pembimbing,

Hafiz Gunawan, M.Pd.
NP: 198709022016041230

Bengkulu, 11 Desember 2025
Mahasiswa,

Serly Isranur Shella
NPM 2288201009



JURNAL BIMBINGAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Serly Isranur Shella
 NPM : 2288201009
 Semester : VIII

Dosen Pembimbing : Hafiz Gunawan, M.Pd.
 Judul Proposal : Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)

NO.	HARI/TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Senin 19-01-2024	I	Tabel Lampiran Instrumen	Perbaiki lampiran data	
2	Sabtu 24-01-2024	II	Tabel Lampiran Instrumen	Perbaiki lampiran data	
3	Jumat 30-01-2024	III	Tabel lampiran Instrumen	Perbaiki lampiran data	
4	Rabu 9-02-2024	IV	Bab IV	Revisi	
5	Sabtu 7-02-2024	V	Bab IV dan V	Revisi	
6	Sabtu 24-02-2024	VI	Bab IV	Revisi penyusunan bab IV dan V	
7	Minggu 22-02-2024	VII	Bab IV	Perbaiki penjelasan data	
8	Senin 23-02-2024	VIII	Bab IV	Perbaiki penjelasan data	

TO.					
DST.					

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Tonah, M.Pd., M.H., M.M.
NP : 99220627 201710 2 131

Dosen Pembimbing,



Haliz Genawan, M.Pd.
NP: 198709022016041230

Bengkulu, 29 Februari 2026
Mahasiswa,



Serly Isranur Shella
NPM 2288201009



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
 fkip-bindonesia.umb.ac.id fkip-bindonesia@umb.ac.id

(0736) 22765
 (0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sery Isranur Shella
 NPM : 2288201009

Dosen Pembimbing : Hafiz Gunawan, M.Pd
 Judul Skripsi : Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel
Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong
 karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)

Semester : 8

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Senin 2 Maret 2026	I	Teori Novel, Teknik Pengumpulan data dan analisis data	Tambahkan teori novel, meliputi Teori analisis kata dan pengumpulan data	
2	Rabu 4 Maret 2026	II	Instrumen disesuaikan, kesimpulan teori.	Revisi	
3	Jumat 6 Maret 2026	III	Penjelasan data bab 9, Teknik analitis data	Revisi lagi	
4	Sabtu 7 Maret 2026	IV		Ace sidang skripsi	
5					
6					
7					

8					
DST.					


Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu mendaftar Ujian Skripsi.
3. Mahasiswa **WAJIB** melakukan minimal 4 kali bimbingan dengan Pembimbing

Mengetahui
Kepala Program Studi,

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NP 19920627 201710 2 131

Dosen Pembimbing,


Hafiz Gdnawan, M.Pd
NP 19870902 2016041 230

Bengkulu, 7 Maret 2026
Mahasiswa,


Seriy Isranur Shella
NPM 2288201009

Rincian Bimbingan Umumnya:

1. Revisi hasil seminar (Bab IV dan pembahasan)
2. Kesesuaian dari awal samapai akhir;
3. Perbaikan dan penyempurnaan; dan
4. Finalisasi skripsi dan persetujuan ujian.

ANJING MENGEONG,
KUCING MENGGONGGONG
EKA KURNIAWAN





"Berbuatlah sedikit dosa, Jamal," kata Sato Reang kepada satu kawan sekelasnya. Jamal anak yang saleh, selalu sembahyang lima kali sehari, juga rajin mengaji. "Pahalamu sudah banyak. Bertumpuk-tumpuk. Tak akan habis dikurangi timbangan dosamu." Ini kisah Sato Reang. Kadang ia demikian intim dengan dirinya, sehingga ini merupakan cerita tentang aku, tapi kali lain ia tercerabut, dan ini menjadi kisah tentang Sato Reang. Isi kepalanya riuh dan berisik, terutama sejak ia berumur tujuh tahun, ketika sang ayah berkata kepadanya, "Sudah saatnya kau menjadi anak saleh."



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 26-37
Jakarta 10270
@gramedia | @bukitani | www.gp.id



RIWAYAT HIDUP



Serly Isranur Shella, lahir di Jakarta tanggal 13 September 2004. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Rebetson dan ibu Erna Wati. Adapun pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu lulusan SD Muhammadiyah Durian Sebatang Kec. Kedurang Tahun 2009 – 2016, lulusan SMP Negeri 8 Bengkulu Selatan Kec. Kedurang. Tahun 2016 – 2019, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan Jurusan IPS Tahun 2019 – 2022 dan melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2022 – 2026.